

**SEJARAH PENINGGALAN RUMAH ADAT BOLON
SIMALUNGUN DI DESA PEMATANG PURBA, KECAMATAN
PURBA, KABUPATEN SIMALUNGUN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)**



OLEH:

**HAKIMI ARSYA SARAGIH
NIM: 0602163064**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL

**SEJARAH PENINGGALAN RUMAH ADAT BOLON
DI DESA PEMATANG PURBA, KECAMATAN
PURBA, KABUPATEN SIMALUNGUN**

OLEH

**HAKIMI ARSYA SARAGIH
NIM: 0602163064**

**Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Medan, 11 September 2020**

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I



**Dr. Fauziah Lubis, SH, M.Hum
NIDN: 2028057104**

Pembimbing Skripsi II



**Dr. Khoirul Jamil, Lc, MA
NIDN: 2004026802**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



**Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : Istimewa
Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : Satu Lembar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN
Sumatera Utara Medan
di Medan

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:


Nama : Hakimi Arsyah Saragih
Nim : 0602163064
Judul Skripsi : Sejarah Peninggalan Rumah Adat Bolon di Desa Pematang Purba, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun

Sudah diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Sarjana Humaniora.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 11 September 2020

Pembimbing Skripsi I



Dr. Fauziah Lubis, SH, M.Hum
NIDN: 2028057104

Pembimbing Skripsi II



Dr. Khoirul Jamil, Lc, MA
NIDN: 2004026802

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Sejarah Peninggalan Rumah Adat Bolon di Desa Pematang Purba, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun**”, an. Hakimi Arsyah Saragih Nim. 0602163054 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal: 12 Januari 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 12 Januari 2021
Panitia Sidang Munaqasyah
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Ketua Sidang



Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301

Sekretaris Sidang



Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIDN: 2013067301

Anggota

Penguji I



Dra. Achiriah, M.Hum
NIDN: 2010106303

Penguji II



Neila Susanti, S.Sos, M.Si
NIDN: 2028076902

Penguji III



Dr. Fauziah Lubis, SH, M.Hum
NIDN: 2028057104

Penguji IV



Dr. Khoirul Jamil, Lc, MA
NIDN: 2004026802

Medan, 12 Januari 2021
Mengetahui, Dekan FIS UIN-SU

Dr. Maraimbang Daulay, MA
NIDN: 2029066903

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hakimi Arsyah Saragih
NIM : 0602163064
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 14 Januari 2000
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam,
Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan
Alamat : Dusun V Jl. Pertahanan No. 105

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul **“Sejarah Peninggalan Rumah Adat Bolon di Desa Pematang Purba, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun”**, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 11 September 2020
Yang membuat pernyataan



Hakimi Arsyah Saragih
NIM: 0602163064

ABSTRAK

Hakimi Arsyah Saragih, 2020. *Sejarah Rumah Adat Bolon di Desa Pematang Purba, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun*. “Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.”

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peninggalan-peninggalan dan sejarah mulai dari zaman kerajaan maupun zaman kolonialisme, perlu dilakukan indentifikasi dan infentaris peninggalan sejarah dalam hal ini menjadi penting agar menjadi dasar ke Perdulian baik dari masyarkat maupun pemerintahan daerah setempat sehingga dapat dijadikan inventaris cagar budaya. Penelitian ini untuk mengidentifikasi peninggalan sejarah di Desa pematang purba,kecamatan purba,kabupaten simalugun,Provinsi sumatara utara agar dapat menginventariskan serta hasil kajian yang digunakan sebagai landasan pemangku kepentingan khususnya cagar budaya dan peninggalan sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekat metode kualitatif dengan rancangan studikamus memakai perspektif sejarah atau *historical research*. Dalam penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data seperti sumber data sekunder ialah data yang didapatkan melalui leteratur buku , journal, skripsi atau webset Serta menggunakan pengumpulan Data Seperti wawancara ,Dokumentasi Serta melibatkan perangkat pemerintahan sepeerti pemerintah kabupaten ,kecamatan dan desa serta budayawan simalungun.

Hasil dari penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana sejarah berdirinya kerajaan purba yang muncul pada abad ke XV dimana pernah terjadinya pengambilan sumpah antara seorang pendatang (pagultop) dihadapan seorang raja dan datu (dukun) dan akhirnya ia menduduki kursi kerjaan purba yang terletak pada desa pematang purba saat ini dan pada bentuk bangunan atau arsitektur rumah bolon simalungun menggunakan arsitektur tradisional yang memiliki bahan pokok kayu dan batu sebagai

pondasi rumah ini namun disetiap bagian rumah yang dominan memiliki ornament seperti tiang –tiang bahwa yang memiliki ukiran –ukiran yang memiliki arti bagi kehidupan yang ambil dari alam dan hewan.

Kata Kunci: Sejarah; arsitektur; ornamen.

ABSTRACT

Hakimi Arsyah Saragih, 2020. The History of the Bolon Traditional House in Pematang Purba Village, Purba District, Simalungun Regency." Undergraduated Thesis: Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Social Sciences, State Islamic University of North Sumatra, Medan."

This thesis aims to find out how relics and history starting from the royal era and colonialism era, it is necessary to identify and inventory historical heritage, in this case it is important that it becomes the basis for caring both from the community and local government so that it can be used as an inventory of cultural heritage. This study is to identify historical relics in Pematang ancient village, ancient sub-district, Simalugun district, North Sumatra province in order to make an inventory and the results of the study used as a basis for stakeholders, especially cultural heritage and historical heritage. This research uses a qualitative method approach with a case study design using a historical perspective or historical research. In this study using data collection techniques such as secondary data sources, namely data obtained through bookletters, journals, theses or websets and using data collection such as interviews, documentation and involving government officials such as district, sub-district and village governments as well as simalungun culturalists.

The results of this study are discussing how the history of the establishment of an ancient kingdom that emerged in the XV century where there had been an oath taking between a newcomer (pagultop) in front of a king and a datu (shaman) and finally he occupied an ancient office chair located in Pematang ancient village. Currently and in the form of the building or architecture of the Simalungun Bolon house using traditional architecture which has the main ingredients of wood and stone as the foundation of this house, but in every part of the dominant house it has

ornaments such as pillars that have carvings that have meaning for the life they take. from nature and animals.

Keywords: *History; architecture; ornament.*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh.

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan anugerah yang diberikan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Sejarah Peninggalan Rumah Adat Simalugun di Desa Pematang Purba, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun”** Skripsi ini merupakan suatu persyaratan untuk menyelesaikan program studi Sarjana Humaniora Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Selama proses penyelesaian skripsi penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa dukungan dan bantuan doa tersebut sulit bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. H Syahrin Harahap, M. Ag, selaku rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Maraimbang, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
3. Ibu Yusra Dewi Siregar, MA selaku Kepala Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
4. Ibu Dr. Titin Sumanti, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
5. Ibu Dra. Achiria, M.Hum selaku Penasehat Akademik, Bapak Dr Khoirul Jamil, Lc, MA selaku Pembimbing Skripsi II dan Ibu Dr Fauziah Lubis SH, M.Hum selaku Pembimbing Skripsi I. Yang telah memberikan waktu ilmu dan pengarahan kepada saya untuk kelancaran penulisan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara atas segala ilmu, dan bantuan selama perkuliahan.

7. Kepada Bapak Asno Napitupuluh. SH selaku Sekretaris Dinas Pariwisata, Ibu Pestak Selaku Staf Bappeda, Bapak Dr. Hisarman Saragih, M.Hum Selaku Dosen dan Sejarawan Simalugun, Bapak Drs. Jomen Purba Sebagai Ketua Yayasan Museum Simalugun dan yang telah banyak membantu peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam pembuatan skripsi ini.
8. Ayah tercinta Kayamuddin Saragih dan Ibu Tersayang Susiati yang telah banyak Memberikan Perhatian, nasihat, dukungan baik secara moril maupun materil dan doa.
9. Adik yang saya sayangi Ayyub, Raja yang selalu memberi semangat dan doa.
10. Terima kasih kepada kawan-kawan saya Nurjannah Harahap, Afsah, Annisa, Sonia Padang, Sakinah Hrp, Lutfia Wahit. Nur Aini yang telah mendukung saya dalam mengerjakan skripsi ini hingga berhasil seperti ini.
11. Kepada Sahabat-sahabat seperjuangan Rahmad, Nirwan, Fajar, Jali, Ahmad Gunawan Pasaribu Ganteng.
12. Terimakasih juga kepada Abgda Erwin dan Muhammad Riski Anwar yang membantu saya dalam penelitian lapangan dan memberikan sedikit banyaknya masukan-masukan dan arahan dalam mensukseskan skripsi saya ini.
13. Teman-teman Seperjuangan Sejarah Peradaban Islam A Stambuk 2016

Wassalamualaikum wr.wb.

Medan, 11 September 2020

Penulis,

Hakimi Arsya Saragih

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan Skripsi	ii
Lembar Persetujuan Munaqasyah	iii
Lembar Pengesahan Skripsi	iv
Lembar Pernyataan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xii
Daftar Gambar	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	3
C. Identifikasi Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
G. Sistematika Penulisan	5
BAB II LANDASAN TEORITIS	6
A. Teori Arsitektur Rumah Adat	6
a. Arsitektur.....	6
b. Peninggalan	8
c. Pengertian Rumah Adat	9
d. Sejarah dalam Pandangan Sejarawan Muslim	11
B. Kajian Terdahulu.....	12
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	14
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	14
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	15
C. Subjek Penelitian.....	15
D. Sumber Data	15
E. Instrumen Penelitian.....	16
F. Teknik Pengumpulan Data	16
G. Teknik Analisis Data.....	17

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	18
A. Sejarah Berdirinya Rumah Bolon Simalungun	18
B. Sejarah Masuknya Islam ke Desa Pematang Purba	20
C. Arsitektur Bangunan Rumah Bolon Simalungun.....	25
D. Peninggalan Rumah Bolon Simalungun	42
E. Filosofi Ornamen Rumah Bolon Simalungun.....	44
BAB V PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	52
Daftar Pustaka	54
Lampiran.....

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** : Skema ruangan pada bangunan Rumah Adat Bolon Simalungun
Gambar 2 : Pinar Uluni Horbou dan Pinar Tanjung Bara
Gambar 3 : Bagian atap dari Rumah Adat Bolon
Gambar 4 : Sketsa bagian atap Rumah Adat Bolon
Gambar 5 : Pemasangan ijik pada bagian atap
Gambar 6 : Ikatan pada bagian Lais
Gambar 7 : Pemasangan Aris
Gambar 8 : Gambaran detail rusuk
Gambar 9 : Teknik pemasangan Tayup
Gambar 10 : Sketsa tiang Rumah Adat Bolon
Gambar 11 : Tangga dan rotan di Rumah Bolon
Gambar 12 : Struktur palas Rumah Bolon
Gambar 13 : Struktur galangan Rumah Bolon
Gambar 14 : Galangan induk pada Rumah Bolon
Gambar 15 : Sambahou pada Rumah Bolon
Gambar 16 : Hullisir pada Rumah Bolon
Gambar 17 : Tiang rumah pinar horbou
Gambar 18 : Tangga / andar
Gambar 19 : Ruang mata
Gambar 20 : Simbol tanduk kerbau
Gambar 21 : Alat musik Kerajaan Purba
Gambar 22 : Tataring Kerajaan Purba
Gambar 23 : Peti mati
Gambar 24 : Ornamen Pinar Bohi-Bohi
Gambar 25 : Ornamen Pinar Uluni Horbou
Gambar 26 : Ornamen Pinar Hambing Mardungu
Gambar 27 : Ornamen Pinar Gatip-Gatip
Gambar 28 : Ornamen Pinar Appul-Appul
Gambar 29 : Ornamen Pinar Bodat Marsihuluan
Gambar 30 : Ornamen Pinar Sisikni Tanggiling
Gambar 31 : Ornamen Pinar Porkis Marodor
Gambar 32 : Ornamen Pinar Ipon-Ipon
Gambar 33 : Ornamen Pinar Bindu Matogu
Gambar 34 : Ornamen Pinar Hair Putor
Gambar 35 : Ornamen Pinar Simour-Our
Gambar 36 : Ornamen Pinar Bunga Hambili
Gambar 37 : Ornamen Pinar Bunga Bongbong
Gambar 38 : Ornamen Pinar Sihilap Bajoranggi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Simalungun berada di Provinsi Sumatera Utara dan menjadi salah daerah yang banyak didiami oleh etnik Simalungun dan Batak Toba. Kabupaten ini memiliki batas wilayah yang luas dan meliputi beberapa perbatasan wilayah seperti; sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Batu Bara, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir dan Danau Toba, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Karo, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Asahan. Masyarakat yang berasal dari etnik Simalungun banyak mendiami wilayah ini, terutama di Desa Pane Toga, Saribu Dolok, Tanah Jawa, dan Pematang Purba. Sebagai daerah yang kaya akan seni dan budaya, di Simalungun juga terdapat sebuah arsitektur indah peninggalan khas etnik Simalungun. Arsitektur tersebut sering dikenal oleh masyarakat luas dengan nama Rumah Adat Bolon. Rumah ini terletak di Desa Pematang Purba yang menjadi lokasi penelitian penulis.

Secara geografis, wilayah Simalungun berada di lereng perbukitan Bukit Barisan yang membentang dari Aceh sampai Lampung. Hal ini mengakibatkan wilayah Simalungun memiliki hawa sejuk. Selain itu, karena posisinya tersebut wilayah Simalungun cukup indah dan memiliki tanah yang subur. Saat ini, Parapat menjadi salah satu gerbang utama pariwisata Simalungun untuk menikmati indahnya Danau Toba (R. Purba et al., 2011).

Sebuah kebudayaan hadir sebagai hal yang sudah turun-temurun dilakukan oleh para penduhulu, yang kemudian menjadi sebuah aturan hidup oleh sebagian masyarakat. Manusia dan kebudayaan tak dapat dipisahkan, karena keduanya secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya menjadi masyarakat. Manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan. Tidak ada manusia tanpa kebudayaan dan kebalikannya tidak ada kebudayaan tanpa manusia.

Setiap peninggalan budaya harus mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat setempat. Peninggalan budaya dapat disebut sebagai Cagar Budaya yang harus dilestarikan dan telah diatur oleh UU tentang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010.

Rumah Adat Bolon yang berada di Desa Pematang Purba dahulu merupakan istana dari Kerajaan Purba. Rumah ini dulu digunakan juga sebagai istana oleh para raja dan tempat menyambut tamu. Rumah Adat Bolon dibangun pada tahun 1864 oleh Raja Purba ke-XII bernama Tuan Rahalim. Raja terakhir yang memimpin dan menempati Rumah Adat Bolon adalah Tuan Mogang yang konon jasadnya hingga kini belum ditemukan (Agustono et al., 2012). Rumah adat Simalungun berfungsi sebagai tempat tinggal raja dan istana raja. Dari rumah inilah raja melakukan aktivitas dalam mengatur kerajaannya. Bangunan Rumah Adat Bolon dikategorikan sebagai jenis bangunan Pinar Horbou, yang proporsinya adalah panjang bangunan 2,5-3 kali dari lebar bangunan, dan tingginya 1,5-2 kali dari lebar bangunan. Dalam pembangunannya, Pinar Horbou selalu dibangun menghadap ke timur (arah matahari terbit) (Sitopu, 1987).

Rumah Adat Bolon dilengkapi dengan dua pintu, satu berada di depan (timur), dan satu lagi di belakang (barat). Pada umumnya rumah tradisional tidak memiliki jendela, begitu juga yang terdapat di Rumah Adat Bolon. Bagian dalam Rumah Adat Bolon terbagi menjadi dua buah ruangan, yaitu ruang depan (ruang raja) yang disebut lopo, dan ruang belakang (ruang permaisuri). Ruang depan berukuran lebih kecil dibandingkan ruang belakang. Ruang ini terdapat sebuah bilik sempit di sudut kanan belakang dekat dengan pintu penghubung antara kedua ruangan, berfungsi sebagai tempat istirahat (tempat tidur) raja. Pada bagian tengah ruangan ini terdapat tiang utama dengan motif *gorga* berwarna putih, merah, dan hitam, serta diikatkan tanduk-tanduk kerbau. Ruang depan berfungsi sebagai tempat tinggal raja serta tempat menerima tamu-tamu khusus raja. Ruang ini ditopang oleh balok-balok horisontal di bagian kolong bangunan. Tiang-tiang tersebut berada di atas umpak-umpak batu berbentuk trapesium (Wibowo, 2010).

Rumah Adat Bolon tidak hanya dilihat dari sudut arsitekturnya saja, tetapi juga dilihat dari makna simbolis dari bangunan yang membawa makna sebagai bangunan keluarga (Damanik, 1974). Sebagai bangunan peninggalan bersejarah, Rumah Adat Bolon Simalungun harus dilestarikan. Sebab rumah tersebut menjadi saksi bahwa pernah berdirinya Kerajaan Purba di Simalungun. Penulis di sini tertarik ingin mengetahui bentuk arsitektur, ornamen, peninggalan dan sejarah Rumah Adat Bolon. Oleh sebab itu, penulis membuat tema penelitian berjudul *“Sejarah Peninggalan Rumah Adat Bolon Simalungun di Desa Pematang Purba, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun.”*

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang akan penulis kaji dalam penelitian ini, dan agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih fokus dan terarah. Maka penulis memandang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini perlu dibatasi. Oleh sebab itu, penulis hanya membatasi diri hanya yang berkaitan dengan “Sejarah Rumah Adat Bolon Simalungun, di Desa Pematang Purba, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun”, dengan lingkup Spasial Desa Pematang Purba, dan lingkup temporal pada sepuluh tahun terakhir untuk melihat perkembangan dari Rumah Adat Bolon tersebut.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang ada di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Rumah Adat Bolon merupakan salah satu peninggalan sejarah yang berasal dari Kerajaan Purba di Simalungun. Namun keberadaanya belum banyak diketahui oleh khalayak ramai. Oleh sebab itu penulis hendak menggali bagaimana sejarah rumah tersebut dan menuliskannya dalam bentuk penelitian ini.
2. Selain sejarahnya yang belum banyak diangkat, makna ornamen yang melekat pada bagian dindiang rumah tersebut juga memiliki makna dan

simbol tertentu. Itulah yang hendak penulis gali apa makna dari ornamen-ornamen tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis kemukakan di atas. Maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Rumah Adat Bolon Simalungun?
2. Bagaimana bentuk arsitektur Rumah Adat Bolon Simalungun?
3. Bagaimana makna ornamen yang terdapat di dinding Rumah Adat Bolon Simalungun?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui sejarah berdirinya Rumah Adat Bolon Simalungun?
2. Untuk Mengetahui bentuk arsitektur Rumah Adat Bolon Simalungun?
3. Untuk Mengetahui makna ornamen yang melekat di dinding Rumah Adat Bolon Simalungun?

F. Manfaat Penelitian

Yang diharapkan dalam penelitian ini seperti berikut:

1. Memberi pengetahuan bagi peneliti dan pembaca tentang peninggalan Rumah Adat Bolon Simalugun.
2. Memberikan wawasan bagi peneliti tentang penulisan sebuah karya ilmiah.
3. Agar masyarakat Sumatera Utara mengetahui bagaimana bentuk arsitektur tradisional Rumah Adat Bolon sebagai peninggalan dari Kerajaan Purba.

G. Sistematika Penulisan

Dalam menyajikan laporan penelitian ini, sekaligus untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang isi yang terkandung di dalam penelitian ini. Maka penulis menyusun sistematika penulisan ini ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I, membahas tentang Pendahuluan yang di dalamnya berisi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, membahas tentang Landasan Teoritis yang di dalamnya berisi tentang, Teori Konseptual yang sesuai dengan judul penelitian, Kerangka Konseptual yang membahas variabel yang berkaitan dengan judul penelitian dan kajian terdahulu.

BAB III, membahas tentang Metodologi Penelitian yang di dalamnya berisi tentang, Metode dan Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data.

BAB IV, membahas Hasil dan Pembahasan yang di dalamnya berisi hasil-hasil temuan penelitian selama penulis melakukan riset, baik berupa dokumen, hasil riset lapangan, wawancara, dan sebagainya.

BAB V, berisi simpulan dan saran dari seluruh pembahasan di dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Arsitektur Rumah Adat

Rumah adat merupakan bangunan rumah yang memiliki ciri khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dari masyarakat setempat. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya, banyak ragam bahasa dan suku dari Sabang sampai Merauke. Sehingga Indonesia memiliki banyak koleksi arsitektur rumah adat. Rumah adat merupakan sebuah bangunan arsitektur yang biasanya disebut dengan arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional merupakan suatu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang berama dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Oleh karena itu, arsitektur tradisional merupakan satu di antara identitas dari suatu pendukung kebudayaan (Irawan, 1982).

Sampai saat ini masih banyak suku atau daerah di Indonesia yang tetap mempertahankan rumah adat sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai budaya yang mulai tergeser oleh budaya modernisasi. Rumah adat tertentu biasanya dijadikan sebagai aula (tempat pertemuan), museum atau dibiarkan begitu saja sebagai objek wisata.

a. Arsitektur

Arsitektur adalah seni dalam mendirikan sebuah bangunan dalam segi perancangan, perencanaan, konstruksi, dan penyelesaian dekorasinya. Unsur-unsur arsitektur terbagi tiga penggolongan, pertama, yaitu unsur fisik, penerimaan, dan konseptual. Di bawah ini merupakan penjabaran masing-masing unsur tersebut.

Unsur fisik arsitektur berupa bentuk dan ruang, di sini harus diperhatikan bagaimana sistem dan struktur yang diterapkan, apa saja teknologi yang dipakai.

Unsur Penerimaan, berlawanan dengan unsur fisik, ini adalah unsur psikologis dari suatu arsitektur. Apakah manusia akan nyaman menghuni bangunan ini. Apakah jalan masuk dan keluar seseorang mengalir dan mudah untuk ditebak. Apakah selain dapat diterima dengan baik bangunan/lingkungan ini juga ingin menyampaikan suatu makna atau ingin membuat simbol tertentu.

Arsitektur tradisional ialah cerminan sosial dan kehidupan masyarakat suatu daerah. Arsitektur tradisional muncul dan berkembang dari suatu komunitas tertentu (Alamsyah & Wahid, 2013). Michael Foster mengatakan bahwa arsitektur suatu komunitas masyarakat lebih merupakan cerminan kehidupan bersamanya berkaitan pada tempat dan waktu tertentu, jika dibandingkan dengan hasil yang berupa bentuknya. Setiap desain adalah usaha keras untuk menghasilkan bentuk bangunan yang merespon konteks lingkungan.

Etnik Batak meliputi enam kelompok etnik yang terbesar di wilayah Tapanuli. Selain etnik Batak Karo, Toba, Pak Pak, Mandailing dan Dairi dikenal juga Batak Simalungun yang berdiam di sebelah timur Danau Toba. Batak Simalungun memiliki istana raja yang biasa dibemut dengan kompleks Istana Simalungun. Ada beberapa peninggalan dari istana Raja Simalungun di daerah kompleks tersebut yang salah satunya adalah Rumah Adat Bolon yang biasa disebut istan Raja Simalungun. Rumah Adat Bolon ini adalah salah satu dari delapan buah peninggalan bangunan tradisionl di Simalungun (Soeroto, 2007).

Arstitektur tradisional dan konsep-konsep sumber pada keberanan ajaran-ajaran agama dalam lonsep *tri hita kharana* 'atma-angga-khaya (jiwa-fisik-tenaga dan perwujudan). Arsitektur tradisional dijiwai oleh falsafah yang bersumber pada agama dan konsep-konsep yang bersumber pada kebenaran alam merupakan pedoman perwujudan fisiknya. Manfaat dan aktifitas atau kegiatan yang ditampunya adalah gerak tenaga dalam suatu bangunan dan

bertahapnya. Arsitektur Tradisional hadir karena falsafah dan konsep yang muncul tanpa atau hanya sedikit perubahan (Gelebet, 1985).

Pembagian ruang secara vertical pada rumah-rumah adat di Asia Tenggara memiliki nilai simbolis dan merepresentasikan pemahaman masyarakat yang bersangkutan mengenai alam semesta. Alam semesta di maknai berdasarkan 3 dunia: dunia atas yang dihuni para dewa dan benda-benda langit, dunia tengah yang diisi dan dikelola oleh manusia, dan dunia bawah yang dihuni oleh makhluk-makhluk lain. Maka dari itu, pemahaman ini menentukan nilai dan jenis aktifitas/fungsinya. Hunia manusia terletak di tengah. Di bawah ruang hunian, kolong bangunan digunakan sebagai kandang hewan. Di bawah atap, di atas ruang hunian, biasanya ada ruang yang didedikasi untuk penyimpanan bahan pangan atau tempat sesaji.

Pemaknaan ini juga biasanya diekspresikan lewat proses pembangunannya. Pemasangan hubungan atau bagian dari konstruksi atap biasanya disertai upacara tertentu. Praktik ini masih dilakukan di masa modern. Sebelum pemasangan atap, pada balok bubungan biasanya di pasang sejumput padi dan beberapa benda lain misalnya bendera, diiringi acara pengurbanan hewan, pengucapan doa maupun jamuan (slametan) (Septiadi Sopandi, 2013).

b. Peninggalan

Peninggalan ialah bekas peristiwa manusia pada masa lampau yang keadaannya masih dapat dilestarikan pada saat ini, contohnya bangunan-bangunan, peralatan hidup, maupun kepercayaan. Peninggalan adalah bukti (*evidensi*) dari kehidupan masyarakat manusia yang dapat dipegang. Peninggalan sejarah ialah kejadian atau peristiwa yang sudah terjadi pada masa lampau dan pengertian peninggalan sejarah merupakan benda-benda sisa masa lampau yang memiliki nilai sejarah dan masih ada hingga kini (Yulianto, 2000).

Sjamsuddin mengklasifikasikan sumber sejarah berdasarkan garis besarnya atas peninggalan-peninggalan (*relicts* atau *remains*) dan (*records*). Peninggalan itu merupakan bukti-bukti dari kehidupan manusia, seperti pecahan keramik, perkakas dapur, bangunan-bangunan benteng, istana, makam, masjid dan lain-lain (Sunaryo, 2011). Peninggalan sejarah juga bisa berupa gedung baik gedung itu digunakan atau difungsikan untuk publik maupun pribadi, serta tata ruang kota yang berwujud adanya seperti jalan, lapangan, penataan sungai.

Berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, yang dikatakan situs ialah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Jika kita merujuk pada UU No. 11 Tahun 2010 tentang kriteria dari Cagar Budaya, hal yang paling utama ialah usia yang dimiliki cagar budaya tersebut, sebuah bangunan, situs dikatakan cagar budaya apabila telah berusia 50 tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama ataupun kebudayaan (Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Benda Cagar Budaya, 2010).

c. Pengertian Rumah Adat

Rumah adat merupakan bangunan rumah yang memiliki ciri khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dari masyarakat setempat. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, bahasa dan etnik yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke sehingga Indonesia banyak memiliki koleksi arsitektur rumah adat.

Konsep rumah adat adalah rumah tradisional atau ciri daerah tertentu yang berasal dari daerah setempat dan merupakan salah satu wujud budaya yang lahir dan merupakan bagian dari masyarakat setempat. Rumah adat merupakan suatu hasil kebudayaan sebuah suku bangsa yang sangat tinggi,

ketinggian nilai-nilai budaya terkandung pada berbagai simbol yang terdapat pada rumah adat (Azrial, 1998). Sedangkan pengertian lainnya mengartikan rumah adat sebagai rumah tradisional dari suatu suku masyarakat tertentu (Zulkarnain, 1995). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumah adat adalah rumah tradisional yang merupakan wujud budaya bernilai tinggi pada suatu suku masyarakat tertentu, yang di dalamnya terdapat simbol dan filosofis hidup suku masyarakat tersebut.

Rumah Adat Bolon ialah tempat tinggal para istri raja, selir raja dan juga sebagai istana raja untuk mengontrol kerajaan. Rumah ini memiliki seni ukir ornamen khas Simalungun yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat. Ukiran pada rumah ini memiliki arti fungsi dan makna hias ragam tersendiri setiap hiasan tersebut kemudian digambarkan di Rumah Adat Bolon. Sebab tempat tinggal raja atau rumah merupakan pusat pemerintahan, sehingga dapat dijadikan menjadi warna simbol kerajaan, yaitu: merah, putih, dan hitam. Ketiga warna tersebut dianggap sebagai simbol kepercayaan. Gaya arsitektur Rumah Adat Bolon ini memiliki gaya rumah panggung yang terbuat dari kayu dan pada bangunan ini hanya memiliki satu tangga yang berada di depan pintu masuk rumah. Rumah ini memiliki pegangan tangga yang terbuat dari ruta yang bergelantung di tengah tangga dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Simalungun. Ornamen cicak yang melekat pada pintu bagian dalam rumah memiliki makna sebagai penangkal bala tentang adanya roh-roh jahat yang akan datang dan ingin mencelakai raja dan keluarganya (Rahmadhani, 2018).

Peninggalan-peninggalan dari Kerajaan Purba yang masih ada sampai saat ini ialah Rumah Adat Bolon yang biasanya oleh masyarakat setempat disebut dengan nama Rumah Besar. Salah satu kerajaan yang ada di Simalungun yang masih ada sampai saat ini ialah Kerajaan Purba. Sekilas mengenai Kerajaan Purba ini, Raja Purba pertama ialah bermarga Purba yang berasal dari Pak-Pak. Tedeng aling-ling turunan Raja Purba mengaku berterus terang

berasal dari turunan Raja Pangultop-ultop yang berkelana dari Tuntung Batu Pak-Pak, Dairi ke Simalungun. Sampai Raja Purba terakhir (Tuan Mogang Purba) meninggal sebagai korban dari revolusi sosial yang terjadi di Sumatera Timur pada tahun 1946 (Simanjuntak, 1977).

d. Sejarah dalam Pandangan Sejarawan Muslim

Sejarah dalam bahasa Arab ialah “*tarikh*”, sementara dalam bahasa Inggris disebut “*history*”. Menurut Abd. Ar-Rahman As-Akhawi, sejarah merupakan seni yang berkaitan dengan serangkaian anekdot yang berbentuk kronologi Peristiwa. Menurut Nisar Ahmad Faruqi, menjelaskan formula yang digunakann di kalangan sarjana bahwa sejarah terdiri dari atas (*man + time + space = history*)(Supriyadi, 2016).

Menurut Ibn Khaldun, sejarah ialah ‘*ibrar*’ yang berarti contoh atau pelajaran moral yang berguna. Secara termologi, ‘*ibrar*’ dalam pengertian seluruh bahasa Semit berarti melalui, melampaui, menyeberang atau melanggar batasan. Ibnu Khaldun melihat dua sisi dalam bangunan sejarah, yaitu sisi luar dan sisi dalam. Dari sisi luar sejarah tak lebih dari rekaman siklus periode dan kekuasaan masa lampau tetapi dilihat secara mendalam, sejarah merupakan penalaran kritis (*nadhar*) dan usaha cermat untuk mencari kebenaran (Fakri, 1986).

Kedudukan sejarah sebagai ilmu, yakni Ilmu Sejarah adalah suatu disiplin yang berusaha menentukan pengetahuan tentang masa lalu masyarakat tertentu, contohnya tentang masa lalu tentang masyarakat manusia dilihat dari karakteristiknya. Karakteristik sejarah dengan kedisiplinan itu dapat dilihat dalam tiga orientasi yang saling berhubungan. Tipe sejarah tradisional atau *tarikh naqli*, dan tipe sejarah rasional atau *tarikh naqli* (Monang, 2013).

لَكُمْ وَجَعَلَ أَكُنَانًا الْجِبَالِ مِنْ لَكُمْ وَجَعَلَ ظِلَالًا خَلَقَ مِمَّا لَكُمْ جَعَلَ اللَّهُ
عَلَيْكُمْ نِعْمَتَهُ يَتَمُّ كَذَلِكَ ۖ بِأَسْكُمْ تَقِيكُمْ وَسَرَابِيلَ الْحَرِّ تَقِيكُمْ سَرَابِيلَ
تُسَلِّمُونَ لَعَلَّكُمْ

Artinya: “Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, Dan dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakian (baju besi) yang memelihara kamu dari perperangan. Demikian Allah menyempurnakan nikmat-Nya atas kamu agar kamu berserah diri (kepadanya).”

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Artinya: “Dan berdoalah: Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan engkau adalah sebaik-baiknya yang memberi tempat.”

B. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rujukan dari berbagai sumber yang sesuai dengan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi sumber rujukan penulis dalam melakukan penelitian ini ialah, di antaranya:

Rujukan pertama yaitu, skripsi Ady Maizal Siahaan, mahasiswa Universitas Sumatera Utara tahun 2010 dengan judul “*Fungsi dan Makna Ornamen Rumah Adat Simalungun Suatu Kajian Semiotik.*” Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang Rumah Adat Simalungun, konstruksi bangunan tradisional yang ditandai dengan ornamen-ornamen yang mana keseluruhan memiliki hal-hal yang berhubungan dengan lambang yang memiliki makna adat istiadat. Perbedaannya skripsi tersebut tidak membahas bagaimana bentuk arsitek bangunan pada Rumah Adat Bolon Simalungun.

Rujukan kedua yaitu, skripsi Ucu Siti Nurmala, mahasiswi Universitas Borobudur Jakarta tahun 2012 dengan Judul “*Arsitektur Nusantara: Rumah Adat*

Batak.” Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang arsitektur khas Nusantara, khususnya Rumah Adat Batak dan perbedaan skripsi ini tidak difokuskan membahas arsitektur seperti penelitian penulis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu sekumpulan aturan sistematis dalam usaha untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Menurut Daliman (2018), metode sejarah adalah sebagai perangkat asas atau aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sistesis hasil-hasil yang dicapainya dalam bentuk tertulis (Daliman, 2018).

Dalam Metode Sejarah terdapat empat langkah-langkah penelitian sejarah yaitu: heuristik, verifikasi atau kritik, interpretasi dan historiografi. Metode sejarah dalam kajian sejarah menurut Kuntowijoyo ialah bagaimana kita mengetahui sejarah (Sjamsuddin, 2012).

Menurut Borg dan Gall dalam Djamal (2015), penelitian sejarah adalah penyelidikan secara sistematis terhadap dokumen dan sumber-sumber lain yang mengandung fakta tentang pertanyaan-pertanyaan sejarawan di masa lampau. Sementara itu menurut Wiersman dalam Djamal (2015) dalam buku yang sama mengungkapkan bahwa penelitian sejarah adalah proses penyelidikan secara kritis terhadap peristiwa masa lalu untuk menghasilkan deskripsi dan penafsiran yang tepat dan benar tentang peristiwa-peristiwa tersebut. Penelitian sejarah berupaya merekonstruksi tentang fakta di masa lampau tentang apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana secara objektif, sistematis dan akurat yang dilaksanakan pada waktu sekarang (Kuntowijoyo, 1995).

Proses rekonstruksi dilakukan berdasarkan hasil catatan-catatan di lapangan, artefak-artefak, serta laporan-laporan verbal pelaku atau saksi sejarah. Secara etimologi, kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *syajarah* yang artinya adalah pohon kehidupan, akar, keturunan, dan asal-usul. Dinamakan demikian karena fokus awal dari pembahasan sejarah pada masa

klasik adalah menelusuri asal-usul dan geneologi (nasab; keturunan) yang umumnya digambarkan seperti “pohon keturunan keluarga” (mulai dari akar, cabang, daun, hingga buah). Menurut Djamal (2015) pengertian sejarah adalah cerita perubahan, peristiwa, atau sebuah kejadian di masa lampau yang telah diberikan tafsir atau alasan yang dikaitkan sehingga membentuk pengertian yang lengkap. Kartodirdjo dalam Sulasman (2014) dalam artian yang objektif merujuk pada suatu kejadian maupun peristiwa, yaitu proses sejarah dalam aktualisasinya. Orang yang mengalami suatu kejadian hanya mengamati dan mengikuti saja, sehingga tidak mungkin memiliki gambaran umum saat itu juga.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian di atas lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pematang Purba, Kabupaten Simalungun. Objek utama yang akan penulis teliti adalah sejarah Rumah Adat Bolon dan Ornamen-ornamen yang melekat pada dinding Rumah Adat Bolon. Penelitian ini dilakukan di wilayah administratif Kabupaten Simalungun, dalam rentang waktu antara bulan Mei sampai Juli 2020.

C. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini penulis fokus pada Sejarah dan ornamen-ornamen Rumah Adat Bolon sebagai warisan budaya etnik Simalungun yang mengandung nilai sejarah dan harus dilestarikan.

D. Sumber Data

Sumber data ialah setiap sesuatu yang dapat memberikan informasi data dan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah data yang didapatkan oleh peneliti dari pihak pertama. Sementara sumber sekunder ialah data yang didapatkan melalui literatur buku, jurnal, skripsi atau website. Penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder disebabkan penulis mengutip data-data dari hasil wawancara dengan narasumber dan juga memperoleh dari literatur buku, jurnal, skripsi, atau website.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ialah penelitian itu sendiri artinya penelitian sekaligus perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, penafsiran data dan akhirnya penelitian menjadi pelopor hasil penelitian. Dalam memperkuat penelitian dan menjangkau data-data, peneliti menggunakan alat bantu yang memudahkan penelitian untuk melaksanakan penelitian yaitu beberapa pertanyaan melalui wawancara agar dapat melengkapi data yang dibutuhkan.

F. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki, seperti: sejarah tentang Kerajaan Purba, sejarah Rumah Bolon, makna ornamen pada Rumah Bolon, dsb.
- b. Wawancara, bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta kepercayaan, merupakan suatu cara pembantu utama dari metode Observasi. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi lisan. Dalam penulisan mengutip pendapat Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1980).
- c. Dokumentasi yaitu, melakukan perekaman dengan dua cara yaitu: menggunakan kamera digital. Perekam ini sebagai bahan analisa tekstual dan perekam untuk mendapatkan dokumentasi dalam bentuk gambar digunakan kamera digital, pengambilan gambar dilakukan setelah mendapatkan izin.

G. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisa data maka dilakukan beberapa tahap, yaitu:

1. Mencari sumber yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menganalisis data maka dilakukan beberapa tahapan, yaitu:

1. Mencari sumber yang relevan dengan penelitian ini.
2. Melakukan verifikasi (kritik) terhadap sumber kemudian melakukan interpretasi (menyusun hasil-hasil penelitian berdasarkan fakta).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Rumah Bolon Simalungun

Sejarah kapan berdirinya Rumah Adat Bolon Simalungun belum diketahui dengan pasti. Namun menurut sejarah dari kekuasaan raja bermarga Purba Dasuha, diperkirakan Rumah Adat Bolon sudah berusia ratusan tahun. Seseorang raja yang pernah berkuasa bermarga Purba Dasuha di Desa Pematang Purba dan seorang “*Pangultop*” (penyumpit) di daerah Pak-Pak Dairi yang pekerjaannya sehari-hari menyumpit burung.

Pada suatu hari *Pangultop* melihat seekor burung luar biasa cantiknya. Dia memburu burung itu lalu menyumpitnya tetapi tidak kena. Burung tersebut pun pindah dari satu pohon ke pohon yang lainnya sambil berkicau seolah-olah memainkan *Pangultop* dan timbul tekad di dalam hatinya untuk terus memburu burung itu sampai dapat. Setelah beberapa bulan *Pangultop* memburu burung tersebut sambil menyumpit tetapi tidak kena. Pada suatu malam burung itu hinggap di atas pohon dan si *Pangultop* di bawahnya dan keesokan harinya semakin mendekat pada pangultop lalu seolah terjadi drama disumpit tidak kena burung pindah ke pohon dan akhirnya si *Pangultop* sampai di Desa Pematang Purba. Setelah itu sang burung menghilang tidak tau kemana rimbanya dan si *Pangultop* ini berniat menetap di desa tersebut. *Pangultop* membuka perladangan di daerah ini untuk mencari bibit padi dan bibit jagung disputnya burung balam dari dalam tembok dikeluarkannya biji-biji padi dan jangung.

Suatu ketika hal itu diketahui oleh Raja Purba Dasuha maka beliau memanggil *Pangultop* untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya itu. Raja Purba Dasuha berkata: "Hai *Pangultop* mengapa engkau menyebut dirimu raja, sedangkan rakyat telah mengetahui bahwa satu-satunya raja di daerah ini." *Pangultop* menjawab: "Bukan saya yang mengatakan dan mengangkat saya menjadi raja, tetapi rakyat. Anak Purba Dasuha berkata: Kau dapat jadi raja di daerah ini asal engkau berani "*marbija*" (mengangkat sumpah) sebagai tanda bahwa engkau adalah benar pemilik daerah ini dan sebagai raja di daerah ini.

Pangultop berkata: "Baiklah saya berani bersumpah." Sesudah itu ditentukanlah hari dan tempat untuk pengangkatan sumpah. Sebelum tiba waktunya untuk bersumpah, *Pangultop* kembali ke daerah leluhurnya di Tuntung Batu Pak-Pak Dairi. *Pangultop* membawa "*appang ni hambing*" (kulit kambing) *tatabu* berisi air (sejenis labu khusus tempat air) dan tanah "*sappohul*" (tanah segenggam) dari Tuntung Batu ke desa Pematang Purba. Pendek cerita, tibalah hari pengangkatan sumpah seperti yang telah ditentukan. Para datu-datu dan rakyat berkumpul di kompleks Pattangan Puang Bolon sekarang. *Pangultop* duduk di atas *appang-appang*, di bawah *appang-appang* itu terlebih dahulu ditaburkan tanah segenggam yang dibawa dari Tuntung Batu Pak-Pak Dairi.

Di sebelah kanannya diletakkan *tatabu* yang berisi air yang dibawa dari kampung halamannya. Selanjutnya upacara mengangkat sumpah dimulai dihadapan para datu-datu dan rakyat Kerajaan Purba dengan mengucapkan *bija* (sumpah) sebagai berikut: "*anggo lang taoh ku na huhundoli on pakon bah nahu inum hun bagas tatabu on, on' ma mam mateihon au*" (kalau tidak tanahku yang kududuki ini dan air yang saya minum dari labu ini. air inilah membunuh saya) Lalu diminumnyalah air dari *tatabu* itu. Menurut biasanya bila seseorang bersumpah, tetapi ternyata sumpahnya palsu, maka dalam waktu yang relatif singkat orang tersebut akan binasa. *Pangultop* dia tetap sehat walafiat karena apa yang telah disumpahkannya adalah benar. Kemudian Raja Purba Dasuha berkata: "Sekarang kamu telah jadi raja di daerah ini karena engkau tidak termakan sumpah." *Pangultop* menjawab: "Terimakasih, walaupun saya jadi raja di daerah

ini, tetapi bapak juga sebagai Raja Nagodang (Raja yang Besar) di kerajaan ini (S. Purba, 1991).

Daftar Nama – nama Raja Dikerajaan Purba

1. Tuan Raedan (Pangultop-ultop).....(1515-1560)
2. Tuan Rajiman.....(1560-1590)
3. Tuan Naggar.....(1590-1631)
4. Tuan Batiran.....(1631-1650)
5. Tuan Bakkara.....(1650-1679)
6. Tuan Beringin.....(1679-1727)
7. Tuan Bona Batu.....(1727-1762)
8. Tuan Rajaulan.....(1762-1795)
9. Tuan Atian(1795-1830)
10. Tuan Hormabulan.....(1830-1867)
11. Tuan Raondop.....(1867-1904)
12. Tuan Rahalim.....(1904-1921)
13. TuanKarel Taanjung (Parjabayak).....(1921-1934)
14. Tuang Mogang.....(1934-1947)

B. Sejarah Masuknya Islam ke Desa Pematang Purba

Belum ada penelitian yang pernah dilakukan mengenai masuknya agama Islam ke Simalungun. Catatan *zending* menyebut sebelum tahun 1850 sudah ada yang memeluk agama Islam di antara para bangsawan Simalungun di Bandar yang berdekatan dengan daerah orang-orang Melayu. Tichelman seorang pejabat Belanda di Simalungun melaporkan bahwa di Raya pada tahun 1933 di antara 15.000 jiwa penduduknya hanya 300 orang penduduk asli yang beragama Islam dan 413 buruh/kuli kontrak dari pulau Jawa, tetapi data ini sendiri menurut dia masih diragukan.

Pertumbuhan agama Islam di daerah Raya tidak sepesat pertumbuhan agama Kristen, meskipun demikian pertumbuhan agama Islam semakin pesat seiring dengan masuknya kuli kontrak Jawa dan pendatang orang Mandailing serta

Melayu yang masuk ke Simalungun sesudah tahun 1907. Di Raya melalui kehadiran kerabat Raja Raya dari Padang Tebing Tinggi bernama Orangkaja Alinayiah pada tahun 1937 yang diberi izin Raja Raya untuk membuka sebidang tanah untuk perkebunan dan masjid untuk beribadah selama dia berada di Ibu kota kerajaan tersebut (D. K. Purba, 1995).

Berbeda situasinya dengan Simalungun Atas yang dominan penduduknya beragama Kristen, di Simalungun Bawah agama Islam menjadi agama yang mayoritas dianut oleh penduduk. Tichelman menyampaikan bahwa Tuan Sawadin Damanik yang telah beragama Islam menyatakan bahwa sesuai dengan keterangan daripada wakil Raja Siatar, Tuan (Raja) van Bandar, Tuan Siattar, Tuan Sawadim, bahwa pada 37 tahun lalu atau kira-kira tahun 1850 mulailah dengan islamisasi di Simalungun di distrik Bandar yang berdekatan dengan daerah Melayu dan setelah satu tahun kemudian, barulah Islam mulai masuk ke pedalaman Siantar.

Orang Simalungun pertama yang memeluk agama Islam sejauh diketahui dari laporan Thicelman adalah *Parbapaan* Bandar Tongah bernama Tuan Sariani Damanik, dan sesudah itu dia masuk menjadi Islam diikuti rakyatnya. Raja Siantar Tuan Sang Nauluh Damanik yang dibuang ke Bengkalis menyusul masuk Islam antara tahun 1901 atau awal 1902 dan giat menjalankan syiar Islam kepada rakyatnya yang masih beragama suku (Damanik, 1981). Mengikuti jejak Sang Nauluh, ada beberapa kepala-kepala adat (*adathoofden*) Siantar masuk Islam. Tuan Bandar Sawadim Damanik rupanya sudah sejak lahir beragama Islam sebab ayahnya Tuan Olorani Damanik sudah lebih dulu Muslim. Jabatan Tuan Bandar dipangku sementara oleh Tuan Adjib adalah Bapa Anggi dari Tuan Sawadim Damanik yang memangku Raja Bandar sesudah ayah Sawadim Mangkat.

Biasanya seorang kepala adat yang masuk Islam langkahnya akan diikuti oleh kepala-kepala di bawahnya atau rakyatnya. Dengan cara ini agama Islam makin meluas di Simalungun Bawah. Menurut Tichelman, ketertarikan seorang bawahan kepada Islam karena dianggap dapat memberikan keuntungan atau hak-hak khusus walau ini bertentangan dengan atura adat. Kepala-kepala yang lain dengan sendirinya mengikuti pimpinannya untuk mendapatkan kemudahan-kemudahan

dan supaya mereka tetap berada di posnya masing-masing. Kondisi demikian seiring dengan pendapat umum pada masa itu, karena struktur pemerintahan yang feodal di daerah Batak Timur. *Hodja oeloe, hoedjin ma mengihoet ihoerni*, demikian pameo umum ketika itu. Di Bandar guru dakwah Islam bernama Tuan Syekh Machmoed, yang berasal dari Batu Bara tetapi dia selama ini mendapat hambatan juga dalam menjalankan dakwahnya. Oleh karena itu dia diusir dan meninggal di Tanjung Balai (Dasuha, 2012).

Dari Bandar Islam memasuki ke bagian barat dan timur di daerah Dolok Batu Nanggar dan Bosar Maligas, di daerah mana agama Islam disiarkan oleh pedagang-pedagang dari Batu Bara. Propaganda Islam di Siantar Tuan Guru Yusuf berasal dari Siak Seri Inderapura. Penyebar-penyebar agama Islam datang melalui Batu Bara ke Simalungun, yang secara administratif Simalungun ini dahulu masih di bawah Batu Bara yang merupakan resort (daerah) di bawah Kontroleur Batu Bara di Labuhan Ruku.

Seorang Simalungun, Tuan Nabolon Damanik dari Pematang Siantar, berangkat pada masa kecilnya ke Tebing Tinggi, di mana dia mendapat pendidikan Islam dan menjadi Islam. Dia menjalankan hajinya ke Mekkah dan kembali ke Siantar. Dia adalah seorang pemuka orang Simalungun, seseorang yang mengepalai suatu daerah. Tetapi pada waktu dia pindah ke Tebing Tinggi, dia kehilangan jabatannya, dan seorang penganjur agama Islam yang rajin menyebarkan agamanya yang baru itu di lingkungannya sendiri. Dia tidak diizinkan berdiam di Simalungun, sesudah dia berangkat tanpa persetujuan, dihukum kerja paksa bekerja di pekerjaan umum. Rupanya dari pihak masyarakat Simalungun ada pengaduan. Tidak ada diterima nabi negerinya. Dari masyarakat Islam Simalungun pun ada pengaduan masyarakat tentang dirinya.

Dari Siantar, agama Islam menyebut ke Tanah Jawa. Pemuka Simalungun di Tanah Jawa yang pertama memeluk agama Islam adalah Tuan Sahma Sinaga, Tuan Anggi, saudara dari Tuan Tanjung Tengah, yang banyak membantu memperluas agama Islam di Tanah Jawa.

Di distrik-distrik Silou Kahean dan Raya Kahean, daerah hilir Dolog Silou dan Raya, agama Islam masuk dari Padang dan Bedagai. Pemeluk Islam yang pertama di Raya Kahean pada permulaan abad ini adalah Lobei Mohammad Said, kemudian namanya berubah menjadi Raden Mohammad Said yang berasal dari Bengkulu. Raden Muhammad Said ini menjadi panglima dari Raja Raya, Tuan Kapoltakan Saragih dan menjadi penganjur dari agama Islam di sana. Dia kawin dengan adik Tuan Hapoltakan dari ibu yang lain, Panakbore Inim, sebelum ia ditetapkan menjadi Pangulu Parik Lombu, diberikan tanah kepadanya seluas 210 hektar dan akhirnya ditetapkan dia oleh Tuan Kapoltakan yang masih beragama kafir menjadi Thaib Kadli untuk Raya Kahaen. Tetapi tidak ada kemajuan yang besar dalam pertumbuhan agama Islam di Raya Kahean dan Silou Kahean masing-masing sebanyak 1385 orang dan 240 orang.

Atas usul dari Wakil Raja Siantar, Tuan Bandar, yaitu Tuan Sawadim Damanik ditetapkan menjadi kepala guru agama Islam dari Minangkabau Tuan Guru Baringin sekitar tahun 1925 ditugaskan di Raya Kehean. Ini adalah menurut adat Batak yang lama, menurut ketentuan adat “anak boru” dan “tondong.” Raya sejak 1903 menjadi “tondong” dari Bandar dan Raya mengharapkan bantuan yaitu mengenai urusan agama bantuan dari anak borunya sendiri.

Tichelman melaporkan pada tahun 1937 Tuan Sawadin Wakil Raja Siantar adalah satu-satunya raja yang beragama Islam di tengah-tengah para raja Simalungun. Meski tidak segera memeluk Islam seperti rekannya Raja Siantar, Raja Tanah Jawa bersimpati kepada agama Islam. Meskipun Raja Tanah Jawa tidak makan daging babi, tidak oleh karena agama, tetapi karena pantangan. Sikap serupa dianut hampir seluruh raja-raja dan kaum bangsawan Simalungun lainnya. sikap ini rupanya sudah menarik minat para bangsawan Simalungun belakangan kemudian untuk memantapkan langkahnya memeluk agama Islam sesudah pecah revolusi sosial tahun 1946.

Di Parapat, Sipolha, Tigaras, dan Purba Saribu (Haranggaol) di daerah pesisir Danau Toba di Sidamanik Marjanji Panei, dan Negeri Dolog di sana ada komunitas-komunitas Simalungun muslim dan semakin memperoleh penganutnya

sesudah tahun 1940-an. Salah satu penganjur Islam yang terkenal di Parapat adalah Haji Pardede yang berasal dari Tapanuli. Praktik Islam yang telah tersedia dalam ritual dan kultur masyarakat Simalungun memeluk agama Islam. Di kalangan Raja-Raja Simalungun memeluk agama Islam, agama Islam dianggap sebagai senjata melawan kolonialis Belanda. Kenyataan ini diungkapkan seorang tokoh Muslim Simalungun.

Persahabatan yang erat dengan Raja-Raja Melayu dengan Raja-Raja Simalungun (lewat perkawinan) dan kunjungagn tali silaturahmi sesama seketurunan (Raja Raya dengan Raja Padang Tebing Tinggi) semakin memperkuat pengaruh dari penyebaran agama Islam di antara orang-orang Simalungun (terutama di antara kaum bangsawan). Untuk membantu raja-raja Simalungun dalam tugasnya sehari-hari, mereka banyak orang Islam (seringkali adalah anggota keluarganya sendiri yang telah memeluk agama Islam) yang dengan perantaraan pegawai Muslim itu banyak di antara keluarga raja atau kerabat kerajaan yang akhirnya memeluk agama Islam.

Raja Raya Tuhan Hapoltakan pada 1930-an (setia dengan nama suku) telah mengangkat iparnya Lobei Muhammad Said (seorang Bengkulu) menjadi Tuan Kadli di Raya Kahean dan memberikannya tanah. Perasaan tidak puas dengan agamanya yang lama sering digantikan dengan beralih memeluk Islam. Peralihan agama semakin terbuka di kalangan bingsawan Simalungun melalui perkawinan, baik dengan sesama Raja Simalungun maupun bangsawan Melayu (Agustono et al., 2012).

Sebagai contoh, Raja Panei bermarga Purba Dasuna mengambil permaisuri dari puteri Raja Siantar bermarga Damanik. Raja Siantar sudah sejak 1901 masuk Islam, tentu saja peralihan ke agama Islam itu tidak otomatis terjadi melalui perkawinan. Raja Panei terakhir Tuan Bosar Sumalam Purba Dasuha meski mengambil permaisuri dari puteri Raja Siantar yang Muslim, raja tetap bertahan dengan agamanya yang lama dan memberikan kebebasan kepada permaisuri dalam hal agama. Dalam hal ini bangsawan Simalungun yang sudah memeluk Islam itu rajin berdakwah menarik banyak orang Simalungun untuk beralih ke

agama Islam. Pada 1901 Raja Siantar yang sudah lama bersimpati kepada agama Islam dan secara resmi memeluk agama Islam dan sangat giat mengajak rakyatnya memeluk agama Islam.

Di daerah Simalungun Bawah sejak 1920-an agama Islam semakin memperoleh tempat yang mantap. Masuknya para pendatang Muslim (khususnya orang Mandailing dari Tapanuli Selatan) makin meningkatkan syiar Islam di Simalungun, terlihat dari hadirnya ormas Islam seperti Muhammadiyah yang berpusat di Yogyakarta, al-Jami'atul Wasliyah (1930) dan Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PEGGI) di Pematang Siantar (1936). Meskipun beredar surat Raja Siantar yang melarang rakyat Kerajaan Siantar memasuki Muhammadiyah, tetapi tidak efektif, pertumbuhannya tetap berjalan dan menarik minat banyak orang Simalungun memasuki organisasi tersebut.

C. Arsitektur Bangunan Rumah Bolon Simalungun

Komponen dalam pembangun Rumah Adat Bolon Simalungun, tidak berbeda jauh dengan struktur bangunan pada bangunan Rumah adat Batak lainnya. Hal tersebut ditandai dengan keadaan bentuk bangunan yang terdiri dari ruang-ruang dan ditopang oleh tiang-tiang. Dari segi falsafah pembangian bangunan yang melambangka alam kosmos memiliki persamaan yang dekat sekali. Dengan demikian, bentuk bangunan Rumah Adat Bolon Simalungun tidak semua memilki kesamaan. Dalam hal ini disebabkan bentuk ukuran bangunan yang berbeda (Wibowo, 2010)

Bedasarkan penelitian di lapangan, dari keseluruhan bangunan Rumah Adat Bolon yang masih baik dan terpelihara dapat dilihat dari segi bentuk bangunan yang masih berdiri kokoh di Desa Pematang Purba. Rumah Adat Bolon ini merupakan salah satu peninggalan dari Raja Purba dahulu. Rumah Adat Bolon Pematang Purba pada masa lalu rumah ini adalah istana seorang raja yang pernah berkuasa di wilayah Simalungun. Raja tersebut bernama Raja Purba XII Tuan Rahalim yang merupakan seorang raja yang pernah berjaya di Simalungun pada pertengahan abad ke-19.

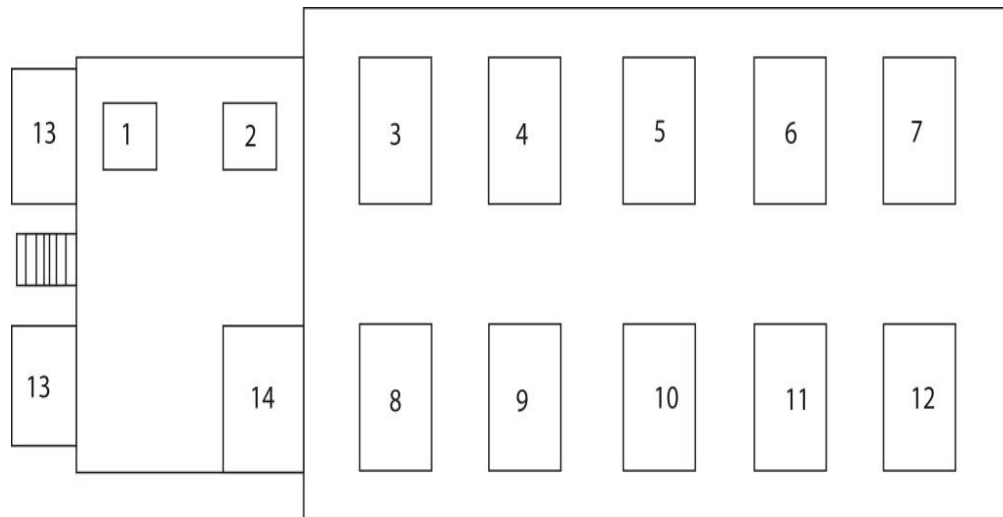
Kerajaan Purba dikenal dalam kalangan masyarakat Simalungun sebagai raja yang sangat berwibawa dalam memimpin sehingga sosoknya pun sangat disegani oleh masyarakat. Raja ini memiliki 24 orang istri, dan merupakan seorang raja yang berjasa dalam membangun kebudayaan Simalungun dan kini diakui karena kejayaan kebudayaan Simalungun sendiri berada pada masa kepemimpinannya. Di dalam Rumah Adat Bolon Pematang Purba ini terdapat beberapa jumlah tanduk kerbau, tanduk kerbau tersebut merupakan simbol atau tanda yang digunakan pada upacara adat Simalungun yang dipimpin langsung oleh Raja Purba.

Bahan-bahan kayu yang dipergunakan adalah kayu pilihan dari seorang datu dan dipotong secara tradisional. Pada zaman dahulu pembangunan rumah raja dibangun secara gotong royong oleh masyarakat, atapnya yang terbuat dari ijuk yang dikumpulkan kemudian dianyam dan disusun, kemudian diikat langsung. Untuk memudahkan pembahasan bangunan Rumah Adat Bolon Simalungun, maka diambil studi kasus sebagaimana objek penelitian, yaitu Rumah Adat Bolon yang terletak di Pematang Purba, karena Rumah Bolon Simalungun yang masih terlihat pada saat ini, dan hanya terdapat di Desa Pematang Purba dan di sini kondisi bangunan Rumah Bolon Simalungun masih terlihat dalam keadan baik dan terawat. Selain itu, Pemerintah Daerah juga mendukung dengan keberaan rumah dari keadaan bangunan, corak bangunan maupun simbol-simbol adat yang terdapat pada bangunan adat yang memiliki persamaan bangunan adat lainnya yang termasuk pada sub suku Batak.

Penulis mengambil contoh penelitian terdahulu dalam menganalisis ciri dan makna arsitektur yang melekat pada bangunan Rumah Adat Bolon tersebut. Untuk lebih mengetahui arsitektur peninggalan dan makna dari bangunan Rumah Adat Bolon Simalungun ini, akan diuraikan secara rinci bentuk bagian-bagian, yaitu susunan ruang, bagian atap bangunan dan bagian bawah bangunan meliputi bentuk-bentuk dan susunan tiang serta tangga, bagian body bangunan dan serta berbagai macam-macam pola dan ragam hiasa, yang diatur berdasarkan hukum adat istiadat yang berlaku di daerah Simalungun.

a. Bentuk Tata Ruang

Ini merupakan tata ruang pada Rumah Adat Bolon Simalungun seperti yang memiliki pola arsitektur tradisional berikut:



Gambar 1: Skema ruangan pada bangunan Rumah Adat Bolon Simalungun

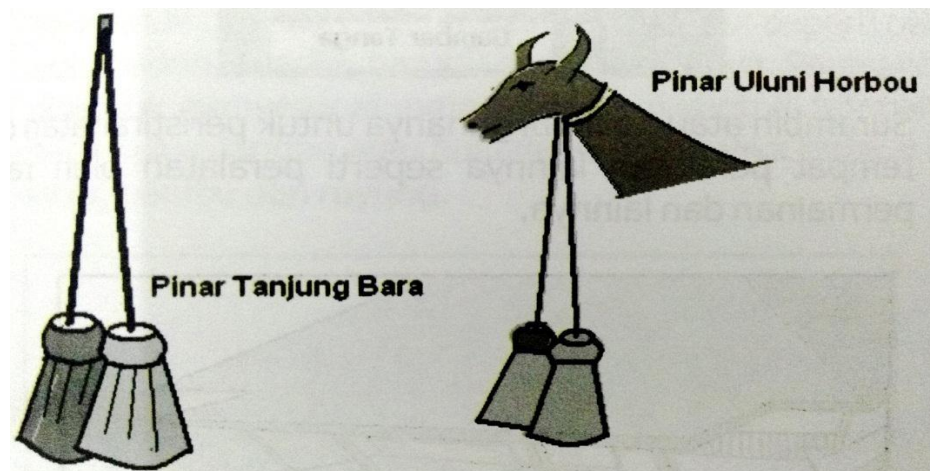
Keterangan skema gambar:

- 1) *Puang Pardahan*, merupakan tempat penyimpanan peralatan dapur, seperti *periuk/hudon*, tempat istri raja memasak makanan untuk tamu.
- 2) *Puang Pardahan* atau *Puang Poso*, ialah sebagai tempat penyimpanan peralatan dapur, seperti *periuk/hudon*, peralatan makan lainnya dan juga tempat istri raja memasak makanan raja.
- 3) *Puang Parorot*, merupakan ruangan untuk istri raja yang akan menjaga anak.
- 4) *Puang Paninggiran*, merupakan ruangan istri raja yang akan memimpin upacara kesurupan.
- 5) *Puang Pamokkot* adalah bagian tempat istri raja yang memimpin upacara memasuki rumah baru.
- 6) *Puang Siappar Apei*, adalah bagian tempat istri raja mengatur ruangan dan memasang tikar.

- 7) *Puang Siombah Bajut*, adalah bagian tempat istri yang memimpin pembawa peralatan makan sirih.
- 8) *Puang Bona*
- 9) *Puang Bolon*, adalah sebagai ruang tinggal permaisuri.
- 10) *Puang Panakkut* adalah bagian tempat istri raja yang memimpin upacara spiritual.
- 11) *Puang Mata* adalah bagian ruang istri raja yang bertugas umum di rumah bolon.
- 12) *Puang Juma Bolag* adalah bagian tempat istri raja yang memimpin perladangan.
- 13) Serambi adalah sebagai tempat peristirahatan para pengawal raja.
- 14) Kamar raja, atau tempat tidur raja.

b. Bagian Atap Bangunan

Rumah Adat Bolon memiliki bagian atap yang berbentuk seperti pelana kuda. Pada bagian ujung atapnya, terdapat bentuk seperti tutup keong, dan pada bagian depannya terdapat kepala tanduk kerbau. Pada tanduk kerbau tersebut, juga terdapat sebuah aksesoris tambahan yang diikatkan, berikut gambarnya:



Gambar 2: *Pinar Uluni Horbou* dan *Pinar Tanjung Bara*
Sumber: Koleksi Museum Rumah Adat Bolon

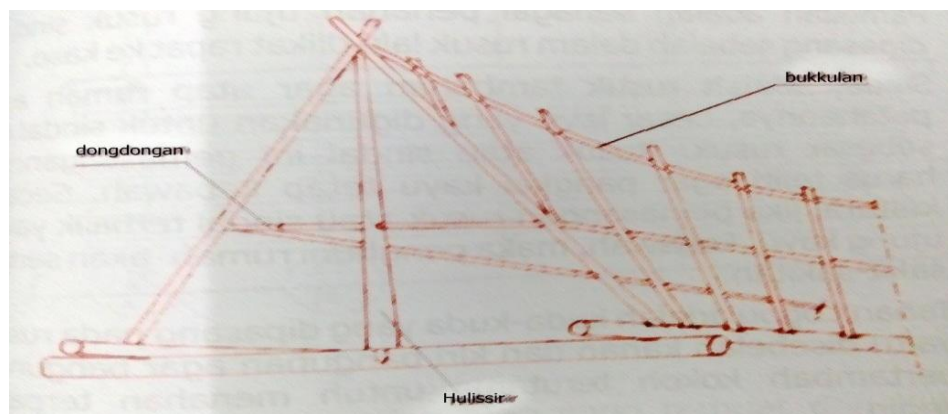
Pinar Uluni Horbou ialah gambaran dari keberanian dan kebenaran serta mempunyai kekuatan tersendiri dalam hal ini masyarakat Simalugun menjadikannya simbol kekuatan. Pada zamannya tradisi tanduk kerbau ini diletakkan di atas atap Rumah Bolon menggunakan kepala kerbau asli. Di zaman ini masyarakat Simalugun dalam membangun sebuah bangunan dengan meniru konsep Rumah Adat Bolon Simalungun, hanya saja tanduk kepala kerbau yang ada pada saat ini menggunakan bahan lainnya. Tanduk kepala kerbau hanya sebagai simbol yang tidak mengerti apa-apa dan biasanya menggunakan bahan semen dan lainnya.

Pinar Tanjung Bara adalah aksesoris pada tanduk. terbuat dari ijuk yang digulung dengan diameter 20 cm. Dulu *Pinar Tanjung Bara* ini fungsinya sebagai penangkal api dan penangkal petir pada bangunan

ini. *Pinar Tanjung Bara* digantung pada leher kerbau yang diletakan pada Rumah Bolon Simalungun dengan menggunakan tali subar-subar.



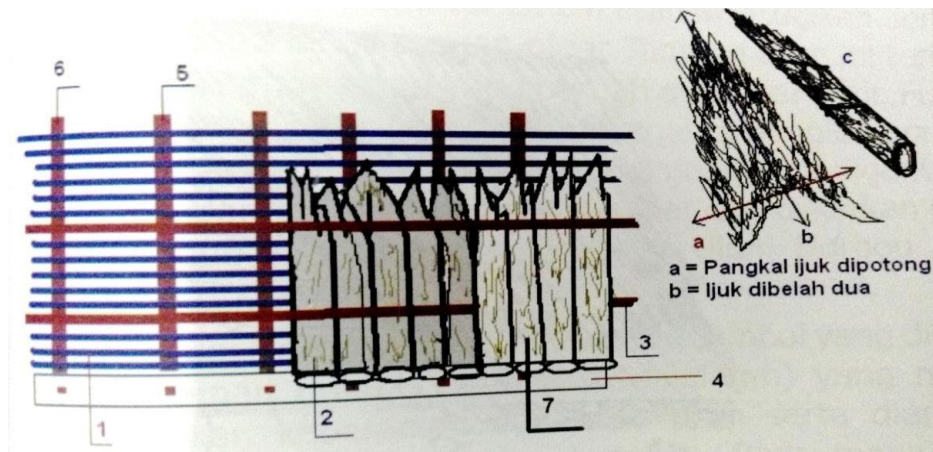
Gambar 3: Bagian atap dari Rumah Adat Bolon yang terletak di Desa Pematang Purba
Sumber: Koleksi pribadi



Gambar 4: Sketsa bagian atap Rumah Adat Bolon Simalungun
Sumber: Koleksi pribadi

Keterangan sketsa gambar:

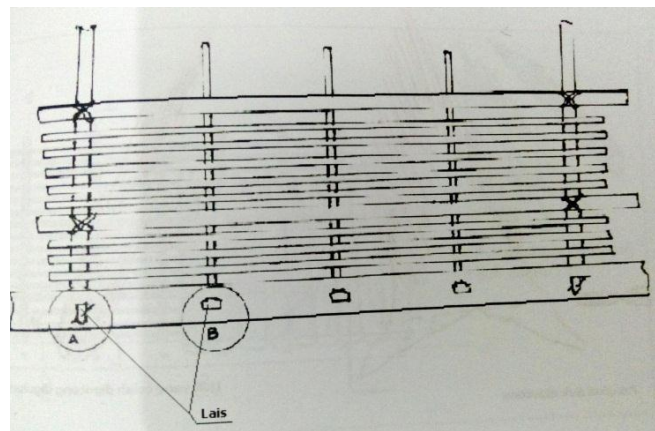
- 1) Hulissir, berfungsi sebagai tumpuan dasar kerangka bagian atas Rumah Adat Bolon.
- 2) Dongdongan, berfungsi sebagai penopang beban atap Rumah Adat Bolon. Bagian ini biasanya terbuat dari kayu dan berukuran 3 x 4 inchi, serta memiliki tiang penghubung.
- 3) Bukkulan, berfungsi sebagai kerangka atas Rumah Bolon. Terbuat dari kayu dengan ukuran kurang dari 10 cm.



Gambar 5: Pemasangan ijuk pada bagian atap Rumah Adat Bolon Simalungun
Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

Penjelasan terkait bagian atap dari Rumah Bolon Simalungun:

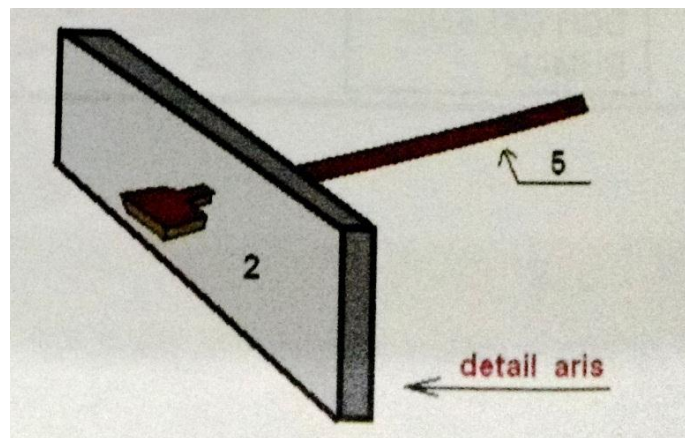
- 1) Lais, berfungsi sebagai tumpuan atap ijuk. Bagian ini biasanya terbuat dari bambu tua, kemudian dibelah kurang lebih berukuran 2 cm. Lais biasanya dipasang pada bagian resplang sampai ke pucuk atap.



Gambar 6: Ikatan pada bagian Lais
Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- 2) Tuham-Tuham, bagian ini merupakan bagian atas yang terbuat dari ijuk. Bagian ini merupakan pangkal utama, oleh sebab itu dalam pemasangannya harus benar dan rapi. Bagian ini dipasang rapi dengan lispalang, dan biasanya berukuran antara 30 – 40 cm.

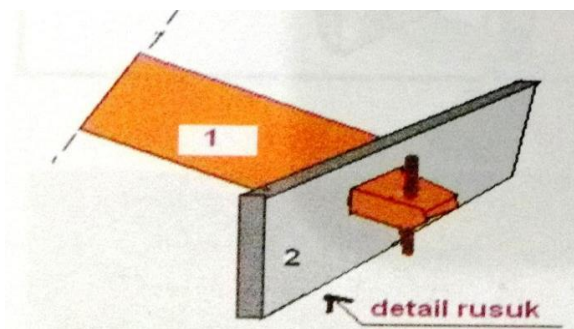
- 3) Pamoldas, bagian ini berfungsi sebagai penahan ujung rusuk sindal. Bagian ini biasanya dipasang di sebelah rusuk dan diikat kuat ke kaso.
- 4) Paspasan, bagian ini terbuat dari papan yang digunakan untuk menutupi lisplang. Bagian ini terkadang dilubangi sebagai penghubung pemasangan rusuk dan aris.
- 5) Aris (kaso), aris merupakan wadah pembentuk rusuk persegi empat yang diikatkan pada lais. Bagian ini berfungsi sebagai pengikat agar bagian lisplang tidak jatuh.



Gambar 7: Pemasangan Aris

Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

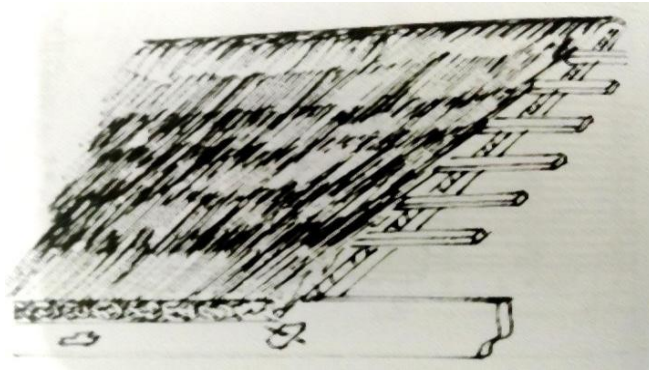
- 6) Rusuk, bagian ini berfungsi hampir sama dengan aris. Biasanya panjang bagian ini akan disesuaikan dengan ukuran atap. Ketika pemasangannya, bagian ini terlebih dahulu dimasukkan bagian pen, kemudian pada ujungnya dibuat rapi dan diikat kuat dengan tali putor.



Gambar 8: Gambaran detail rusuk

Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- 7) Tayup, bagian atap rumah yang terbuat dari ijuk, rumbia, atau lalang kering yang sudah disusun rapi. Dalam pemasangannya, ijuk yang berukuran besar dan kecil akan dipisahkan terlebih dahulu. Setelah itu, ijuk tersebut akan dibelah menjadi dua bagian. Ketika hendak dipasang, ijuk bagian kanan akan dipasang di sebelah kanan, dan begitu sebaliknya. Jika aturan ini diikuti, biasanya tidak akan ada kebocoran pada bagian atapnya.



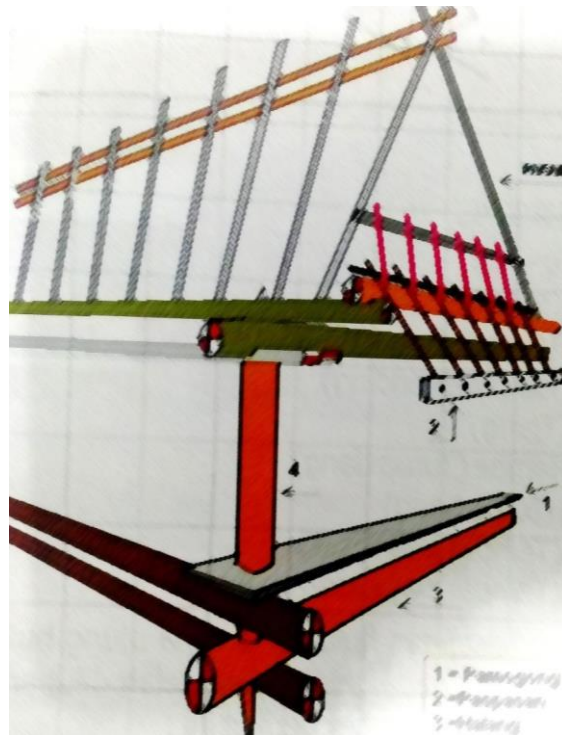
Gambar 9: Teknik pemasangan Tayup
Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

c. Bagian Bawah Bangunan

Pada bagian bawah bangunan Rumah Adat Bolon Simalungun yang berada di Desa Pematang Purba. Struktur bangunan ini diawali dari permukaan tanah sampai dengan lantai bangunan, yang terdiri dari pondasi, tiang, tangga dan lantai.

- 1) Tiang, pada struktur Rumah Adat Bolon terdapat beberapa jenis tiang yang menopang bangunan utama. Namun yang paling sentral adalah keberadaan tiang utama, tiang ini berfungsi menopang pondasi bangunan mulai dari atas hingga puncak. Sementara itu, tiang sokong biasanya digunakan sebagai penopang lantai. Selain tiang utama dan tiang sokong, di Rumah Adat Bolon Simalungun juga memiliki beberapa tiang lainnya, yaitu:

- Pamogong, merupakan papan tebal yang digunakan untuk menyatukan tiang-tiang penyangga bangunan.
- Paspasan, berfungsi sebagai penghubung antara bagian rusuk dan aris.
- Halang, galangan rumah yang terbuat dari kayu dan berfungsi sebagai penahan bangunan paling bawah.
- Hulissir, berfungsi sebagai pengikat antar galangan.



Gambar 10: Sketsa tiang Rumah Bolon
 Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- 2) Tangga, diletakkan pada bagian depan, belakang maupun samping bangunan. Pada bangunan Rumah Bolon Simalungun di Pematang Purba, tangganya berada di depan pintu bangunan dan sebagai salah satu cara untuk masuk ke dalam dan keluar dari Rumah Bolon. Tangga rumah Bolon Simalungun mempunyai pegangan tangan yang dibuat dari rotan dan digantungkan di tengah-tengah anak tangga. Pegangan tangga ini memiliki sebuah arti

bagaimana masyarakat Simalungun, dimana pada saat memasuki rumah ataupun keluar dari rumah. Tangga kananlah yang memegang rotan, baik itu saat menaiki anak tangga maupun menuruni anak tangga.



Gambar 11: Tangga dan rotan di Rumah Bolon
 Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

3) Lantai, pada Rumah Adat Bolon Simalungun terbuat dari bahan papan tebal dengan ukuran kurang lebih 1,5 cm. Papan tersebut disusun sejajar dan rapi. Berikut pembagian lantai pada Rumah Adat Bolon:

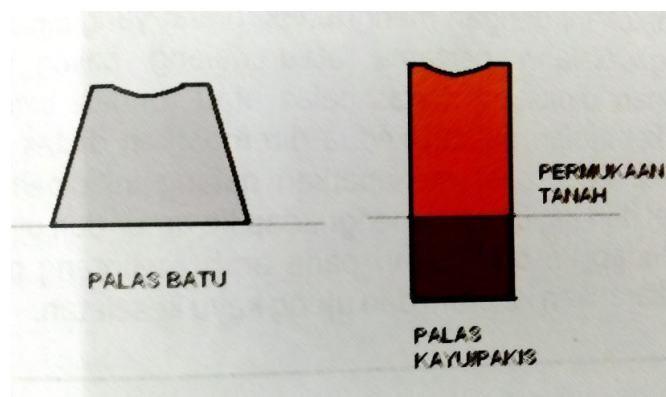
- Tus-Tus (Galang Induk), bagian ini merupakan pondasi dasar atau penahan dalam membuat lantai atau rumah.
- Pamongong, bagian ini merupakan papan tebal yang berasal dari pokok kayu tebal yang berfungsi untuk menyatukan bangunan balok atau slot.
- Danggulan, kerangka bagian lantai pada Rumah Adat Bolon. Bagian ini bahannya berasal dari kayu bulat kokoh yang dipasang menurut ukuran bangunan.

- Gulang-Gulang, bantalan lantai yng dipasang menurut panjang bangunan sama seperti Danggulan.
- Dasor, bagian ini terbuat dari susunan papan yang dipasang di atas gulang-gulang yang sejajar.

d. Bentuk Susunan dan Tiang

Konstruksi Rumah Adat Bolon Simalungun terdiri dari konstruksi tiang-tiang utama dan penyokong. Berikut pembagian dan penjelasan dari stuktur bawah dari Rumah Adat Bolon:

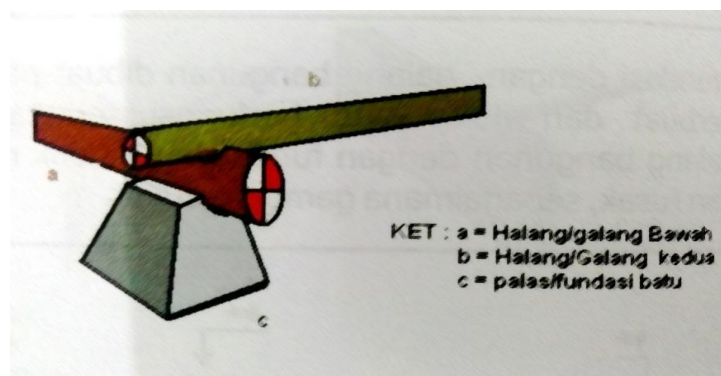
- 1) Palas (pondasi), merupakan bagian terpenting dalam struktur Rumah Adat Bolon. Palas ini merupakan sebuah batu besar yang berfungsi menopang seluruh bangunan rumah. Batu ini kemudian dipahat berbentuk trapesium. Selain palas batu, juga terdapat palas kayu berbentuk silinder.



Gambar 12: Struktur Palas Rumah Bolon
Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- 2) Halang (galang), merupakan galangan rumah yang terbuat dari kayu bulat kokoh. Setiap galang memiliki sisi yang tidak sama. Ukurannya disesuaikan dengan ukuran kayu. Pada zaman dahulu, bagian ini dibentuk dengan sebuah alat bernama

beliung. Galang ini memiliki empat bagian, yaitu: galang pertama, galang pondasi, galang kedua, dan galang atas. Setiap galang ditempatkan dengan susunan kayu yang menghadap ke timur. Ujung lainnya diletakkan melintang ke arah barat. Sementara ujung kayunya yang melintang diarahkan ke utara dan selatan. Aturan ini bersumber dari sistem kepercayaan masyarakat Simalungun.



Gambar 13: Struktur galangan pada Rumah Bolon
Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- 3) Tus-Tus (galang induk), galangan ini merupakan galangan yang paling penting di antara galangan lainnya. Fungsinya hampir sama dengan galangan induk sebagai penopang utama.



Gambar 14: Galangan induk pada Rumah Bolon
Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- 4) Sambahou (alas dinding), bantalan dinding ini terbuat dari papan tebal. Pada bagian ini dibuat simbol wajah manusia yang diberi nama bohi-bohi yang berarti ragam hias. Bagi masyarakat Simalungun mempercayai bohi-bohi sebagai salah satu cara mengusir roh jahat yang datang. Selain itu simbol ini dilambangkan sebagai bentuk keramahan sesama manusia.



Gambar 15: Sambahou pada Rumah Bolon
 Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- 5) Hullisir (tiang), berupa tiang penopang yang terbuat dari kayu bulat dan kuat. Pada ujung bagian ini terdapat ikatan yang kecil dan kuat. Tiang penghubung dipasang pada bagian tengah, dan pertengahannya dibuat lubang berbentuk persegi empat sebagai penghubung dongdongan. Bagian ini berisi ornamen dan simbol yang dipercaya oleh masyarakat Simalungun sebagai falsafah kehidupan. Ornamen pada tiang ini bernama pinar gatip-gatip. Masyarakat Simalungun percaya bahwa makna ukiran ini bermakna perbaikan diri dan perubahan rezeki.



Gambar 16: Hullisir pada Rumah Bolon
 Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- 6) Lambe-Lambe (tutup tiang), bagian ini merupakan tutup tiang yang berbentuk balok tebal sebesar 6 – 25 cm. Bagian ini dipasng pada ujung atas tiang (hullisir) dengan membuat lubang pada bagian ini. Pada bagian ini terdapat alas yang berwarna putih. Hal ini berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat Simalungun. Mereka percaya bahwa kain ini digunakan sebagai doa agar penghuni rumah dalam keadaan sehat, murah rezeki, dan panjang umur.
- 7) Tohang (tutup tiang), bagian ini berfungsi sebagai bantalan yang dipasang di atas lambe-lambe. Panjang bagian ini biasanya disesuaikan dengan lebar bangunan.
- 8) Lalaon (bantalan rusuk), bagian ini terkadang juga disebut sebagai rusuk. Bentuknya persegi dengan lubang berukuran 3 x 3 cm. kedalaman lubangnya berkisar 4 cm. Lubang tersebut berguna sebagai tempat memasukkan pen kaso. Selain itu, jarak antar lubang kurang lebih 50 – 60 cm.

Bagian depan Rumah Adat Bolon Simalungun terdiri dari tiang penopang yang disusun panjang dan lebar sehingga memiliki ketinggian lebih dari 2 m. Tiang-tiang Rumah Adat Bolon berukuran kurang lebih antara 50 – 65 cm, dengan tinggi sekitar 2,75 m. Tiang ini diukir dengan warna kebesaran Simalungun, yaitu: merah, putih, dan hitam. Tiang ini berjumlah sekitar 20 buah yang dipasang pada 5 buah balok.



Gambar 17: Tiang rumah Pinar Horbo
Sumber: Koleksi pribadi

e. Bagian Tengah Bangunan

Bagian tengah Rumah Adat Bolon terdiri dari pintu, jendela, dan ruang lainnya yang berada di Desa Pematang Purba. Bentuk bangunan alas ini memiliki beberapa bagian yang konstruksinya dapat dilihat di foto bawah ini.

- 1) Tus-Tus (galang induk), merupakan sebuah tiang pondasi penahan beban keseluruhan rumah.
- 2) Pamongong, berfungsi menyatukan antar tiang agar jauh lebih kokoh. Bagian ini terbuat dari papan tebal yang kokoh dan tidak mudah lapuk.
- 3) Danggulan, kerangka atau alas lantai pada struktur Rumah Adat Bolon. Bagian ini terbuat dari kayu bedar yang disusun dengan rapi pada bagian alas rumah.
- 4) Gulang-Gulang, bantalan lantai dan memiliki fungsi yang sama dengan Danggulan.

- 5) Dasor, terbuat dari bilangan papan dan dipasang pada gulang-gulang secara rapi.
- 6) Tangga / Andar, bagian ini terbuat dari kayu dan pada bagian tengahnya tergantung pegangan untuk menaiki anak tangga. Dalam kepercayaan masyarakat Simalungun, jika hendak memasuki rumah, hendaknya ketika menaiki anak tangga memegang rotan dengan tangan kanan, begitu sebaliknya.



Gambar 18: Tangga/Andar Rumah Bolon
Sumber: Koleksi pribadi

- 7) Serambi, bagian ini digunakan sebagai tempat peristirahatan para pengawal raja dan abdi raja lainnya.
- 8) Ruang Mata, bagian ini digunakan sebagai tempat untuk melihat ruangan depan rumah. Bagian ini biasanya berbentuk bulat, persegi, segitiga, dan lain sebagainya.



Gambar 19: Ruang Mata Rumah Bolon
Sumber: Koleksi pribadi

- 9) Parsuhi, bagian ini terletak di sudut Rumah Bolon. Bagian ini berbentuk seperti daun telinga yang besar. Dalam kepercayaan setempat, pasuri memiliki nilai magis yang dapat mengkap hal-hal gaib yang ingin masuk ke dalam rumah.

D. Peninggalan Rumah Bolon Simalungun

Simbol tanduk kerbau merupakan salah satu bentuk ritual pemotongan kerbau dalam setiap pergantian kedudukan seorang raja atau pemimpin di suatu kerajaan yang berada di Simalugun, salah satunya Kerajaan Purba.



Gambar 20: Simbol tanduk kerbau
Sumber: Koleksi pribadi

Alat musik yang digunakan oleh Kerajaan Purba seperti gendang, gong dan sebagainya untuk penyambutan tamu kerajaan dan penghibur hati seorang raja.



Gambar 21: Alat musik Kerajaan Purba
Sumber: Koleksi pribadi

Tataring adalah salah satu peninggalan Kerajaan Purba yang mana digunakan sebagai alat atau wadah membuat api yang dilakukan oleh masing-masing istri raja untuk memasak. Adapun sebaigian alat masak yang digunakan dalam Kerajaan Purba seperti tempat penampung air, wajan, dan sebagainya.



Gambar 22: Tataring Kerajaan Purba
Sumber: Koleksi pribadi

Peti ini merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Purba yang mana terbuat dari kayu hutan tanpa menggunakan paku dalam sisi-sisi peti tersebut.



Gambar 23: Peti mati Kerajaan Purba
Sumber: Koleksi pribadi

E. Filosofi Ornamen Rumah Bolon Simalungun

Di Simalungun seni ukir atau ornamen begitu melekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai macam peralatan, mulai dari peralatan dapur, berburu, sampai berperang, semuanya memiliki ukiran pada bagiaannya. Bagian yang terdapat ukiran ini biasanya dikenal dengan nama rajah. Ukiran ini biasanya menghiasi segala aspek peralatan dari etnik Simalungun.

Ragam hias yang terdapat di Simalungun menjadi ciri khas dan simbol, keunikan tersebut hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian khusus. Pada ornamen yang berada di Rumah Adat Bolon, biasanya diilhami dari keadaan lingkungan sekitar dan pengalaman sang pembuatnya. Contohnya, beberapa jenis hewan yang sering terdapat pada ukiran khas Rumah Adat Bolon, yaitu: cicak, ular, burung, dan kerbau. Saat ini, keunikan ornamen khas Rumah Adat Bolon tersebut masih dapat dilihat dan sangat dilestarikan oleh penduduk.

Ragam hias banyak menghiasi Rumah Adat Bolon, sebab rumah ini dahulu juga dijadikan sebagai kediaman sang raja dan pusat pemerintahan, sehingga kebesarannya menjadi simbol keagungan sebuah kerajaan. Ragam hias yang terdapat di Rumah Adat Bolon biasanya terdiri dari 3 warna utama, yaitu: merah, putih, dan hitam. Berikut penulis sajikan beberapa makna yang terdapat di dalam warna-warna tersebut.

- Warna merah, biasanya warna ini dilambangkan sebagai kehidupan dunia yang penuh dengan perjuangan. Dunia dianggap sebagai pertarungan dari kejahatan-kebaikan dan kebohongan-kejujuran. Dunia yang kita tinggali ini dalam kepercayaan orang Simalungun disebut sebagai "*nagori tongah*" dan dianggap sebagai simbol keberanian serta kegagahan.
- Warna putih, biasanya warna ini dilambangkan sebagai kesucian dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Warna ini dianggap sebagai pelambangan perlawanan terhadap dunia yang gelap. Bagi orang Simalungun, warna ini dianggap berasal dari "*nagori atas*" sebagai simbol kesucian dan roh.

- Warna hitam, biasanya warna ini dilambangkan sebagai kekuasaan iblis. Bagi orang Simalungun, warna ini dianggap berasal dari “*nagori bawah*” sebagai simbol kegelapan dan kematian.

Dalam seni arsitektur Rumah Adat Bolon, warna-warna di atas dianggap sebagai hiasan pada ornamen rumah. Warna-warna tersebut biasanya terbuat dari bahan-bahan alami yang berasal dari alam, seperti: merah (dtanah merah), putih (kapur), dan hitam (arangan). Ragam hias tersebut banyak ditemukan pada Rumah Adat Bolon yang berada di Desa Pematang Purba yang pola ragam hiasnya berasal dari tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lain sebagainya.

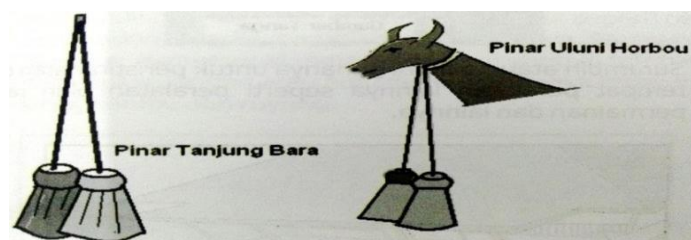
Berikut penulis jelaskan beberapa ragam hias yang menghiasi Rumah Adat Bolon Simalungun:

- Pinar Bohi-Bohi, ialah ragam hias berupa ukiran yang mirip dengan wajah manusia yang bermakna sebagai penolak roh-roh jahat.



Gambar 24: Ornamen Pinar Bohi-Bohi
Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- Pinar Uluni Horbou, simbol yang terbuat dari ijuk yang kemudian digulung dan berbentuk seperti tanduk kerbau. Ornamen ini memiliki makna keberanian, kebesaran, dan penangkal roh jahat.



Gambar 25: Ornamen Pinar Uluni Horbou
Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- Pinar Haming Mardungu, ukiran berbentuk kepala kambing yang sedang bertarung. Ornamen ini memiliki makna keberanian dan keperkeasaan. Ornamen ini biasanya terletak pada dinding luar kiri dan kanan Rumah Adat Bolon.



Gambar 26: Ornamen Pinar Haming Mardungu
Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- Pinar Gatip-Gatip, ornamen dengan ukiran ular kecil dengan kulit belang berwarna hitam dan putih. Ornamen ini memiliki makna akan datang sebuah perubahan terkait kehidupan dan rezeki dari masyarakat. Ukiran ini biasanya terletak pada tiang, beranda, dan balai Rumah Adat Bolon.



Gambar 27: Ornamen Pinar Gatip-Gatip
Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- Pinar Appul-Appul, ornamen berbentuk kupu-kupu yang sedang terbang. Ornamen ini memiliki makna sebuah bentuk rencana yang akan terealisasi. Ornamen ini biasanya terletak pada tiang Rumah Adat Bolon.



Gambar 28: Ornamen Pinar Appul-Appul
Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- Pinar Bodat Marsihuluan, ornamen ini berbentuk barisan monyet yang sedang mencari kutu. Ornamen ini memiliki makna bahwa dibutuhkan kerja sama agar dapat meringankan beban, tunturan, jauh dari keributan, dan disiplin.



Gambar 29: Ornamen Pinar Bodat Marsihuluan
Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- Pinar Sisikni Tanggiling, ornamen ini berbentuk seperti sisik hewan tanggiling. Ornamen ini memiliki makna sebagai cara untuk bertahan hidup. Ukiran ini biasanya terletak pada lisplang Rumah Adat Bolon.



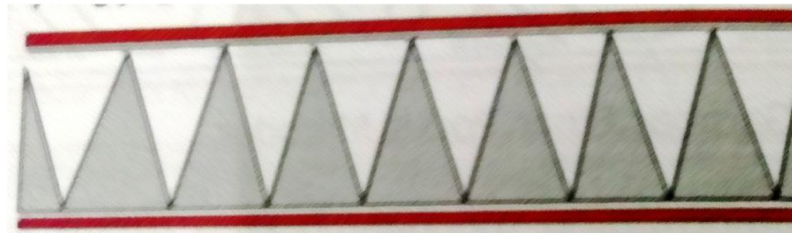
Gambar 30: Ornamen Pinar Sisikni Tanggiling
Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- Pinar Porkis Marodor, ornamen ini berbentuk iringan semut yang sedang berjalan. Ornamen ini memiliki makna akan kegigihan, rajin, ulet, tabah, dan pantang menyerah. Ukiran ini biasanya terletak di bagain *sambaho* Rumah Adat Bolon.



Gambar 31: Ornamen Pinar Porkis Marodor
Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

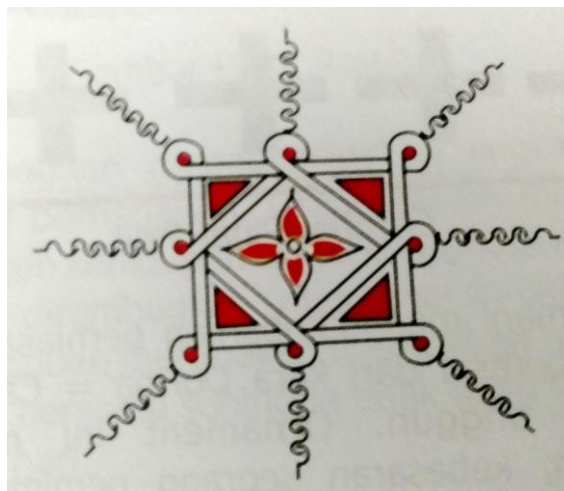
- Pinar Boras Pati, ornamen ini berbentuk cicak yang sedang memakan seekor nyamuk. Ornamen ini bermakna kerukukan, keharmonisan, dan penangkal bala. Ornamen ini biasanya terletak pada dinding luar Rumah Adat Bolon.
- Pinar Ipon-Ipon, ornamen berbentuk gergaji yang tersusun. Ornamen ini melambangkan keramahan dan kesopanan.



Gambar 32: Ornamen Pinar Ipon-Ipon

Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- Pinar Bindu Matogu, ornamen ini berbentuk delapan penjuru mata angin yang bermaksud untuk mempertahankan segala penjuru arah. Biasanya ornamen ini terletak di bagian alikip dan peralatan masak.



Gambar 33: Ornamen Pinar Bindu Matogu

Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

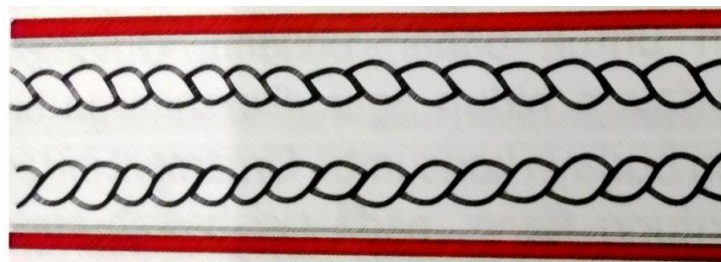
- Pinar Hair Putor, ornamen ini berbentuk mata pancing. Ornamen ini bermakna persahabatan dan keharmonisan yang terletak di tiang belakang Rumah Adat Bolon.



Gambar 34: Ornamen Pinar Hair Putor

Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- Pinar Tali Simour-Our, ornamen ini berbentuk tali yang dililit dengan kuat untuk menahan sebuah beban. Ornamen ini bermakna kesatuan, dan kekuatan dalam menghadapi tantangan.



Gambar 35: Ornamen Pinar Simour-Our

Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- Pinar Bunga Hambili, ornamen ini berbentuk deretan bung yang disusun sehingga menjadi benang. Biasanya ornamen ini terletak di tiang belakang Rumah Adat Bolon.



Gambar 36: Ornamen Pinar Bunga Hambili

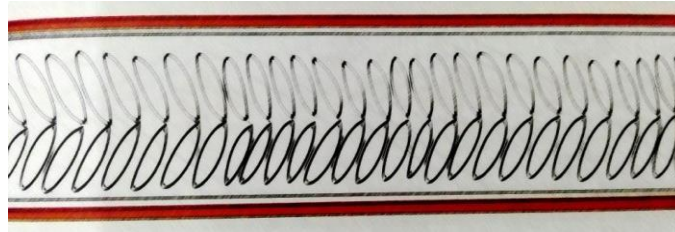
Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- Pinar Bunga Hongbong, ornamen ini berbentuk anyaman bambu yang dibentuk seperti belah ketupat berlapis. Ornamen ini bermakna akan keselamatan, kesuburan, dan rezeki yang berlimpah.



Gambar 37: Ornamen Pinar Bunga Bongbong
Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

- Pinar Sihilap Bajoranggi, ornamen ini berbentuk tumbuhan yang hidup di air. Ornamen ini memiliki makna akan sifat saling mengingatkan, gotong royong, dan persatuan.



Gambar 38: Ornamen Pinar Sihilap Bajoranggi
Sumber: Buku Sayu Lingga, *Rumah Adat Tradisional Simalungun*

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Belum dapat dipastikan kapan Rumah Adat Bolon ini berdiri dan pada tahun berapa namun dapat diperkirakan Rumah Adat Bolon ini sudah berusia satu abad. Seorang raja yang bermarga Purba Dasuha pernah tinggal dan menjadi penguasa di Simaluggun dan ia pernah tinggal di Rumah Adat Bolon ini yang dapat diperkirakan pada Abad ke-XV. Pada masa Kekuasaan Raja Purba Dasuha ada seorang *pangultop* (penyumpit burung) yang datang dari Pak-Pak Dairi ke tempat kekuasaan Purba Dasuha dengan mengejar seekor burung. Kedatangan *pangultop* ini membuat Raja Purba murka oleh kekacauan yang dibuat oleh *pangulto*. Kemudian sang raja memanggilnya untuk diadakanya pengambilan sumpah yang telah ditetapkan oleh seorang datu (dukun). Setelah pengambilan sumpah *pangulto* tidak merasakan apapun sebab apa yang dikatakan *pangulto* saat pengambil sumpah benar benar miliknya dan efek pengambilan sumpah berimbas ke Sang Raja Purba Dasuha yang menyebabkan Raja Purba Dasuha meninggal dan diangkatnya si *pangultop* menjadi Raja Purba sebagai penerus kerajaan yang baru.
2. Bentuk arsitektur Rumah Adat Bolon Simalungun ialah memiliki arsitektur rumah panggung seperti rumah adat pada umumnya dan bentuk bangunan Rumah adat Bolon ini seperti rumah panggung yang berbetuk horizontal. Bentuk penyusunan rangka bagian atap rumah terbagai tiga, yaitu: Hulissir ,Dongdongan dan Bukkulan. Setelah terbentuk baru masuk proses penyusunan atap yang terbuat dari ijuk yang terbagai menjadi enam, yaitu: Lais, Tuham-Tuham, Pamoldas, Paspasan, Aris, Rusuk. Ini merupakan pembuatan atap Rumah Adat Bolon. bagian bawah bangunan

terdiri dari tiga bagian, yaitu: Pamong, Paspasan, Halang, Hulissir yang terbuat dari alam yang diambil dari hutan atau kayu hutan. Proses pembuatan lantai bagian dari rumah ini terbagi menjadi lima, yaitu: Tus-tus, Pamongong, Dagugulan, Gulang-Gulang dan Dasor. Setelah ini masuklah ke proses inti dari bangunan Rumah Adat Bolon, yaitu: Pondasi dan tiang yang terdiri dari Palas, Halang, Tus – Tus, Sambahu, Hulisir, Lambe –lambe, Tohang, dan Lalaon.

3. Keragaman bentuk ornamen-ornamen yang ada pada dinding Rumah Adat Bolon Simalugun seperti; Pinar holuni horbou yang terdapat di atas atap rumah. Ornamen ini memiliki arti kebesaran, keberanian dan penangkal roh jahat. Pinar tanjung bara yang terbuat dari ijuk yang digulung sepanjang 20 cm sebagai penangkal api dan petir dan ukiran-ukiran lainnya yang terdapat pada tiang-tiang di samping Rumah Adat Bolon. Contohnya, pinar hambing mardogu, pinar gatip-gatip, pinar horbou mardogu, pinar bodat marsihulan, pinar sisik tagiling, pinar porkis mardogu, pinar boras pati, pinar ipon-ipon, pinar bindu martogu, pinar hair putor, pinar simour-our, pinar bunga hambali, pinar bunga bongbong, pinar sihilap bajaronggi dan berbagai macam bentuk ornamen lainnya yang terdapat pada Rumah Adat Bolon serta memiliki artinya masing-masing.

B. SARAN

Setelah peneliti selesai mengadakan penelitian dan mengungkapkan tentang Sejarah Peninggalan Rumah Adat Bolon Simalungun yang ada di Desa Pematang Purba Kabupaten Simalungun. Peneliti ingin mengungkapkan beberapa saran-saran dari peneliti, yaitu:

1. Agar kiranya pemerintah dan masyarakat Simalungun dapat bekerja sama untuk lebih mencintai budaya dan melestarikan kebudayaan Simalungun seperti Rumah Adat Bolon Simalungun. Hal ini agar anak dan cucu kita di kemudian hari dapat melihat dan mengetahui akan bentuk bangunan

dan pengetahuan-pengetahuan leluhur yang sejak dahulu terjaga hingga saat ini untuk menjadikan jatidiri kebudayaan Simalungun.

2. Kepada masyarakat Simalugun baik yang berdomisili di Kabupaten atau di luar Kabupaten Simalungun agar kiranya bangga dengan bentuk keanekaragaman budaya dan menjunjung tinggi kebudayaaan Simalungun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustono, B., Suprayitno, Dewi, H., Dasuha, J. R. P., Saragih, H., Turnip, K., & Purba, S. D. (2012). *Sejarah Etnis Simalungun*. Dewan Pimpinan Pusat Komite Nasional Pemuda Simalungun Indonesia.
- Alamsyah, B., & Wahid, J. (2013). *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara*. Graha Ilmu.
- Azrial, Y. (1998). *Budaya Alam Minangkabau*. Angkasa Raya.
- Daliman. (2018). *Metode Penelitian Sejarah (Cetakan II)*. Penerbit Ombak.
- Damanik, D. (1974). *Jalannya Hukum Adat Simalungun*. PD. Aslan.
- Damanik, D. (1981). *Sang Naoealoe dalam Arena Perjuangan Bangsa*. PD. Aslan.
- Dasuha, J. R. P. (2012). *Peradaban Simalungun: Inti sari seminar kebudayaan Simalungun se-Indonesia Tahun 1964*. Komite penerbit Buku-buku Simalungun (KPBS).
- Fakri, M. (1986). *Sejarah Filsafat Islam*. Pustaka Jaya.
- Gelebet, I. N. (1985). *Arsitektur tradisional daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Irawan, M. (1982). *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*. Djambatan.
- Koentjaraningrat (Ed.). (1980). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Bentang Budaya.
- Monang, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. Al-Izzah.
- Purba, D. K. (1995). *Sejarah Simalungun*. Bina Budaya Simalungun.

- Purba, R., Saragih., J., & Dkk. (2011). *Peradaban Simalungun*. Komite Penerbit Buku Simalungun.
- Purba, S. (1991). *Rumah Bolon Adat Pematang Siantar*. Bali Scan & Percetakan.
- Rahmadhani, W. (2018). *Rumah Bolon Istana Sang Raja Purba*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Septiadi Sopandi. (2013). *Sejarah Arsitektur*. Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Simanjuntak, B. S. (1977). *Sejarah Batak*. Sianipar.
- Sitopu, A. L. (1987). *Mengenal Rumah Tradisional Simalungun*. Museum Simalungun.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- Soeroto, M. (2007). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Myrte Publishing.
- Sunaryo, A. (2011). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Dahara Prize.
- Supriyadi, D. (2016). *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. ke-8). Pustaka Setia.
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya, (2010).
- Wibowo, A. B. (2010). *Arsitektur Tradisional Simalungun*. Academia.Edu.
- Yulianto, S. (2000). *Arsitektur Masjid dan Momen Sejarah Muslim*. Gadjah Mada University Press.
- Zulkarnain. (1995). *Minangkabau Ranah Nan Den Cinto Budaya Alam Minangkabau* (Cet. 1). Usaha Ikhlas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Hakimi Arsyah Saragih
Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 14 Januari 2000
Alamat : Dusun V Jl. Pertahanan No.105
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
No Hp : 082165213920
Email : hakimiarsyasaragih@gmail.com

Orang Tua

Ayah : Kayamuddin Saragih

Ibu : Susiati

Pekerjaan

Ayah : PNS

Ibu : PNS

RIWAYAT PENDIDIKAN

2004 – 2010 : SD YPI

2010 – 2013 : MTS PP Modern Nurul Hakim

2013 – 2016 : MAN 3 Medan

2016 – 2021 : Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. Wiliem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.1116/IS.I/KS.02/08/2020
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

Yth. Bapak/Ibu BAPPEDA Kabupaten Simalungun

Assalamualaikum.Wr.Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (SI) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah). Kami tugaskan mahasiswa:

Nama : **Hakimi Arsyah Saragih**
NIM : **06021613064**
Tempat/ Tanggal Lahir : **Medan, 14 Januari 2000**
Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam**
Semester : **IX (Sembilan)**
Alamat : **Jl. Pertahanan Dusun 105**

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Desa Pematang Purba, Kecamatan Purba, Kab. Simalungun memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

Sejarah Peninggalan Rumah Adat Bolon Simalungun di Desa Purba, Kecamatan Puirba, Kabupaten Simalungun

Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 30 Agustus 2020
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Digitally Signed

Dr. MUHAMMAD DALIMUNTE.S.Ag. SS.

M.Hum

NIP. 19710328 1999903 1 003

Tebusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan

Surat Izin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. Wiliem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683**

Nomor : B.1116/IS.I/KS.02/08/2020
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

Yth. Bapak/Ibu Dinas Pariwisata Kabupaten Simalungun

Assalamualaikum.Wr.Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (SI) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah). Kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Hakimi Arsyah Saragih
NIM : 06021613064
Tempat/ Tanggal Lahir : Medan, 14 Januari 2000
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Jl. Pertahanan Dusun 105

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Desa Pematang Purba, Kecamatan Purba, Kab. Simalungun memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

Sejarah Peninggalan Rumah Adat Bolon Simalungun di Desa Purba, Kecamatan Puirba, Kabupaten Simalungun

Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 30 Agustus 2020
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Digitally Signed

Dr. MUHAMMAD DALIMUNTE,S.Ag. SS.
M.Hum
NIP. 19710328 1999903 1 003

Tebusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan

Surat Balasan Izin Riset



**PEMERINTAH KABUPATEN SIMALUNGUN
DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
PAMATANG RAYA - SUMATERA UTARA**

KODE POS : 21162

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 556 / 529 / 19.1/2020.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : RESMAN H. SARAGIH, S.Sos
Jabatan : KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN SIMALUNGUN

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Hakimi Arsyah Saragih
NIM : 0602163064
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Rencana Judul Skripsi : Arsitektur Peninggalan Rumah Adat Bolon Simalungun di
Kabupaten Simalungun Kecamatan Purba Desa Pamatang
Purba.

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Nomor : B.771/IS.I/KS.02/07/2020 tanggal 18 Agustus 2020, perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini, kami menerangkan bahwa benar nama tersebut di atas diberi izin dan telah melaksanakan penelitian di Rumah Bolon di Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun dan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara.

Demikian surat keterangan penelitian ini kami sampaikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Pamatang Raya
Pada tanggal : September 2020

a.n. KEPALA DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN SIMALUNGUN,
SEKRETARIS.



LAMPIRAN
Daftar Nama dan Identitas Informan

1. Nama : Drs. Djomen Purba
Umur : 77 Tahun
Alamat : Desa Indah nomor 1 Kota Pematang Siantar
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Jabatan : Ketua Museum Simalungun

2. Nama : Purba
Umur : 30 Tahun
Alamat : Desa Pematang Puba
Pekerjaan : Karyawan Rumah Adat Bolon

3. Nama : Dr. Hisaman Saragih, M.hum.
Umur : 50 Tahun
Alamat : Desa Pematang Puba
Pekerjaan : Dosen USI

Daftar Wawancara Penelitian

Wawancara dengan Kepala Museum Siantar:

1. Apa – apa saja benda dari kerajaan purba tonggah yang ada di museum ini?
2. Bagaimana dengan symbol yang melekat di rumah bolon?
3. Bagaimana makna dari rotan dan lonceng di rumah bolon?
4. Bagaimana Peninggalan-peninggalan dari kerajaan Purba?
5. Bagaimana semua barang-barang kerajaan bisa dikumpulkan disini?
6. Bagaimana dengan tongkat raja dari kerajaan purba tonggah ?

Wawancara dengan Sejarawan Simalungun:

1. Bagaimana 12 buah tataring/tempat masak ini?
2. Berapa istri raja yg boleh tinggal di rumah bolon ini/ istanah?
3. Bagaimana raja memperlakukan istri- isterinya yang ada di dalam rumah bolon?
4. Bagaimana makanan dari tanduk kerbau yg ada di rumah bolon ini?

Wawancara dengan Penjaga Rumah Adat Bolon Simalungun:

1. Bagaimana Sejarah terbentuknya rumah bolon di Pematang Purba?
2. Bagaimana asal usul raja dari kerajaan purba tonggah yang berasal dari sidikalang?
3. Bagaimana Arsitektur rumah bolon Purba?
4. Apa apa saja bahan – bahan bangunan yang diperlukan dalam rumah Bolon
5. Bagaimana tata ruang dalam rumah bolon Purba?
6. Bagaimana arti dari tanduk kerbau yang ada di rumah bolon Purba?
7. Bagaimana Seni - seni ukir yang ada di rumah bolon Purba ?
8. Apa Arti dari Warna Hitam, Putih, dan Merah?

Dokumentasi Kegiatan







